

**MEMBANGUN KEBERAGAMAN MELALUI DIALOG ANTAR AGAMA
(STUDI KASUS *PEACE CAMP* PONDOK DAMAI PELITA SEMARANG)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Studi Agama-Agama



Oleh:

MOHAMMAD SYAIFUL MUBAROK

(1504036007)

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 16 Maret 2020

Deklarator

MOHAMMAD SYAIFUL MUBAROK

1504036007

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum wa. wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Muchammad Syaiful Muburok

NIM : 15040136007

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

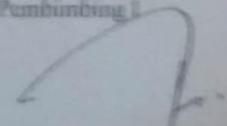
Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Membangun Keberagaman Melalui Dialog Antar Agama
(Studi Kasus *Peace Camp* Pondok Damai Pelita Semarang)

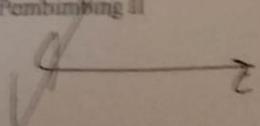
Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera di munaqosahkan.
Atas perhatiannya terima kasih.

Semarang, 12 Maret 2020

Pembimbing I


H. Sukendur, MA, Ph.D.
NIP. 197401031959031004

Pembimbing II


Muh. Syaifuddin Zuhriy, M. Ag.
NIP. 197005041999031010

MOTTO

“Apa yang kamu yakini sebagai sebuah kebenaran mungkin bukanlah sebuah kebenaran buat yang lainnya”

(Dewa 19)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ....

“Tak ada paksaan dalam beragama, (karena) benar-benar telah jelas mana yang benar dan mana yang palsu...”

(QS al-Baqarah:256)

PERSEMBAHAN

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat dan Salam penulis haturkan kehadiran nabi Muhammad SAW

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Untuk :

1. Bapak Ibu serta Keluarga Tercinta di Kendal yang tiada henti-henti mendoakan dan memberikan motivasi dan semangat kepadaku
2. Segenap keluarga besar Bapak Ahmad Ibu Sumiyati, serta keluarga besar Bapak H. Yasin dan Ibu Hj. Siti Marfu'ah yang selalu memberi dukungan.
3. Kepada Kyai, guru, serta dosen di Pati, Kendal, dan di Semarang yang selalu mengirimkan doa serta menularkan ilmu dan pengalamannya.
4. Segenap teman-teman Studi Agama-Agama 2015, HMJ SAA, FUHUM Production House, serta teman-teman berbagai komunitas maupun organisasi yang penulis ikuti.
5. Keluarga besar IKAMARU Walisongo dan IKAMARU Kota Semarang yang memberi ruang bagi penulis untuk berkarya.
6. Teman-teman PELITA Semarang, serta teman-teman dan alumni Pondok Damai yang mengajarkan penulis arti dari toleransi.
7. Semua pihak yang telah membantu dan mendoakan penulis hingga selesainya karya skripsi ini, semoga kita senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya serta selalu berada dibawah lindungan-Nya. Amin

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini di Fakultas Swyari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Jeer
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	...'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ـ'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I

◌ُ	Dammah	U	U
----	--------	---	---

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	ذَكَرَ	žukira
2.	يَذْهَبُ	Yažhabu

2. Vokal Rangkap

Vokalrangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
أ...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
أ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كَيْفَ	Kaifa
2.	حَوْلَ	Ḥaula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...ي	Fathah dan alif dan ya	Ā	a dan garis di atas
إ...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أ...و	Dammah dan wawu	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	قال	Qāla
2.	قيل	Qīla
3.	يقول	Yaqūlu

A. Ta' Marbūtah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, terkecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia.

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta kedua bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila *ta' marbūtah* dihidupkan karena berangkai dengan kata lain ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul fitri
------------	---------	---------------

B. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al-

البقرة	Ditulis	Al-Baqarah
--------	---------	------------

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikitinya serta menghilangkan huruf l (el)-nya atau ditulis seperti ketika diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-

السماء	Ditulis	as-samā/al-samā
الشمس	Ditulis	asy-syams/al-syams

C. Kata dalam Rangkap Frase dan Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya atau dipisah seperti kata aslinya.

ذوي الفرود	Ditulis	zawīl furūd/ zawī a-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahlussunnah/ ahl as-sunnah/ ahl al-sunnah

D. Ya' nisbah jatuh setelah ḥarakat kasrah ditulis iy

منهجي	Ditulis	Manhajiy
قولي	Ditulis	Qauliy

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw. beserta pengikutnya hingga yaumul akhir. Semoga kita semua mendapatkan syafaat di dunia dan akhirat nanti.

Merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis, karena dapat menyelesaikan skripsi ini, walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana. Karya ini penulis susun dalam bentuk laporan penelitian dengan berjudul “Membangun Keberagaman Melalui Dialog Antar Agama (Studi Kasus *Peace Camp* Pondok Damai)” yang digunakan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 (S.1) dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di UIN Walisongo Semarang.

Meskipun demikian, penulis sadar bahwa dalam batas-batas kewajaran masih terdapat banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu dan memberi support dalam penyusunan skripsi ini. Melalui petunjuk dan bimbingannya penulis dapat menyelesaikan tugas ini. Maka, perkenankanlah pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. H. Sukendar MA. P.hd dan Muh. Syaifuddien Zuhriy M.Ag selaku dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan proses pengerjaan skripsi ini.

4. Tsuwaibah M.Ag selaku dosen wali studi selama penulis belajar di UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan pengarahan dan masukan dan juga semangat dalam melaksanakan proses perkuliahan.
5. Segenap Dosen dan Sivitas Akademika di UIN Walisongo Semarang, terkhusus di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah membekali penulis dengan berbagai keilmuan dan pengetahuan.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak Suparno Putra dan Ibu Luluk Muti'atu Faidah, yang telah mengorbankan seluruh jiwa dan raga, serta mendoakan dengan setulus hati sehingga penulis bisa mencapai pada titik ini. Saudara penulis, Mohammad Zacky Mubarak yang telah memberi warna di kehidupan penulis.
7. Keluarga besar Bapak Achmad dan Ibu Sumiyati, serta keluarga besar Bapak H. Yasin dan Ibu Hj. Siti Marfu'ah yang senantiasa memberikan dukungan serta semangat baik berupa materi maupun non-materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Om Huri beserta seluruh keluarga besar Apotek Asy-Syifa' yang senantiasa memberikan dukungan, kasih sayang dan doa kepada penulis, serta menjadi tempat penulis untuk singgah.
9. Para Kyai serta guru-guru penulis yang telah mengajarkan penulis ilmu pengetahuan yang bermafaat bagi penulis.
10. Keluarga besar Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) serta teman-teman Pondok Damai yang telah mengajarkan penulis tentang pentingnya menghargai perbedaan, serta memberi jembatan dalam proses pengumpulan data sehingga penelitian ini bisa berjalan.
11. Abah H. Nadhif Cholil dan Bapak Dr. H. Mukhsin Jamil M.Ag yang memberi kepercayaan penulis untuk menjadi *Executive Director* di FUHUM Production House.
12. Keluarga besar IKAMARU Walisongo dan IKAMARU Kota Semarang tempat penulis memahami arti saudara tanpa ikatan darah.
13. Hakim, Aji, Alvin, Shaifin, Mukhoyyar, serta teman-teman Ponpes Al-Karonsih dan Kontrakan Susun yang lain, yang senantiasa menerima kedatangan penulis dan memberikan tempat bagi penulis untuk sejenak melepaskan penat.

14. Keluarga besar Studi Agama-Agama angkatan 2015 yang telah memberi warna dalam kehidupan penulis di kampus.
15. Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama (HMJ SAA) yang mengajarkan penulis tentang pentingnya belajar organisasi. Para senior dan adik kelas yang telah memberi kisah di kehidupan penulis di dalam kampus.
16. Crew FUHUM Production House yang memberi penulis pengalaman yang benar-benar baru dalam kehidupan penulis.
17. Rizqi (Ambon) dan Gusti, sahabat penulis di dalam kampus, yang menyadarkan penulis dewasa itu bukan tentang usia.
18. Luqman yang telah menjadi sahabat penulis sejak MTs, yang selalu penulis jadikan tempat membuang keluh kesah penulis.
19. Seluruh teman-teman komunitas yang pernah penulis ikuti, KOPLAK, YIPC, SDIK, FORMASAAi, AMDC, MY Club, terimakasih untuk pengalaman dan kerjasamanya.
20. Terimakasih untuk diri sendiri yang masih berjuang dan tidak menyerah.

Tulisan ini tentu tak lepas dari ketidaksempurnaan, oleh karenanya jika ada salah kata dan makna, mohon maaf sebesar-besarnya. Semoga karya sederhana ini dapat memperluas wawasan siapapun yang membacanya.

Semarang, 16 Maret 2020

Penulis

MOCHAMMAD SYAIFUL MUBAROK

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	12

BAB II DIALOG ANTAR AGAMA SEBAGAI SARANA MEMBANGUN PLURALISME

A. Dialog Antar Agama.....	14
1. Pengertian Dialog Antar Agama.....	14
2. Prinsip Dialog Antar Agama	15
3. Alasan dan Tujuan Dialog Antar Agama	19
4. Bentuk-Bentuk Dialog Antar Agama	22
5. Problematika Dialog Antar Agama	26
6. Dialog Bukan Peleburan Agama Menjadi Satu	31
B. Pluralisme	31
1. Pengertian Pluralisme	31

2. Faktor Pendorong Pluralisme	33
3. Faktor Penghambat Pluralisme	35
4. Membangun Kultur Perdamaian	38

BAB III PEACE CAMP PONDOK DAMAI DAN PERSAUDARAAN LINTAS AGAMA (PELITA) SEMARANG

A. <i>Peace Camp</i> Pondok Damai	39
a. Sejarah <i>Peace Camp</i> Pondok Damai	39
b. Konsep <i>Peace Camp</i> Pondok Damai	41
B. Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) Semarang ..	42
a. Profil dan Sejarah PELITA	42
b. Logo dan Makna PELITA	45
c. Pengaruh Pelita dalam Kehidupan Majemuk di Semarang	45
d. Dialog Antar Agama Perspektif PELITA	56

BAB IV MEMBANGUN KEBERAGAMAN MELALUI DIALOG ANTAR AGAMA

A. Pondok Damai sebagai Tempat Belajar Toleransi.....	58
B. Faktor Pendukung <i>Peace Camp</i> Pondok Damai	65
C. Faktor Penghambat <i>Peace Camp</i> Pondok Damai	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran-Saran	69
C. Penutup	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Zaman sekarang yang semua lini kehidupan bersifat heterogen menjadikan manusia untuk mampu menerima keberadaan segala sesuatu yang berbeda dengan identitas yang mereka emban. Sikap penerimaan ini menjadi sebuah kewajiban untuk menciptakan masyarakat yang plural. Perbedaan-perbedaan yang ada merupakan sebuah kodrat yang sudah di takdirkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sentimen-sentimen terkait perbedaan kerap kali menjadi sumbu untuk menciptakan konflik. Apalagi sentimen yang bermuatan tentang suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) ibarat menjadi bumbu terbaik untuk menciptakan konflik. Dialog menjadi sebuah cara untuk menciptakan anti-tesis dari konflik-konflik yang ada. Di negeri Nusantara ini para nenek moyang sudah melakukan dialog dengan model musyawarah untuk merumuskan jawaban dari permasalahan-permasalahan yang ada.

Di Kota Semarang, terdapat sebuah kegiatan yang mengumpulkan para pemuda dari perwakilan agama dan aliran kepercayaan untuk melaksanakan dialog yang di gagas oleh Persaudaraan Lintas Agama (PELITA). Kegiatan tersebut bernama *Peace Camp Pondok Damai*. Disini penulis tertarik dengan konsep dialog yang dilakukan Pondok Damai sehingga bisa merangkul para pemuda untuk menarasikan kegundahan mereka terkait dengan agama yang mereka peluk maupun agama orang lain.

Penelitian ini berangkat dari model dialog yang dilakukan dalam pelaksanaan Pondok Damai yang bertujuan untuk menciptakan para pemuda dari berbagai latar belakang yang berbeda untuk menjadi agen-agen perdamaian dengan mengindahkan keberadaan dari golongan yang berbeda dengannya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*. Adapun tahapan-tahapan yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis data. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa masih banyak terdapat pemuda yang sadar akan pentingnya pluralisme dalam kehidupan masyarakat yang heterogen.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman sekarang ini kemajemukan merupakan sebuah keniscayaan yang tak terelakan. Kemajemukan atau pluralitas bisa mencakupi segala hal. Agama, suku, bahasa, merupakan sedikit hal yang tidak lepas dari kemajemukan. Masyarakat Indonesia hidup dalam kemajemukan dan merupakan bagian dari proses kemajemukan aktif maupun pasif.¹ Tuhan memberi rahmat Indonesia dengan menciptakannya memiliki jumlah agama dan suku yang beragam. Ada 6 agama yang sudah di akui di Indonesia. Dan masih banyak lagi agama-agama yang belum mendapat pengakuan yang sah oleh pemerintah. Di satu sisi, keanekaragaman ini membawa Indonesia menjadi negeri yang penuh akan budaya-budaya. Akan tetapi disisi lain, banyaknya agama dan suku menjadikan Indonesia negeri yang rawan akan konflik-konflik bermuatan SARA.

Dari beberapa kemajemukan yang ada, kemajemukan agama memiliki tanggungans yang lebih besar. Hal ini dikarenakan dalam kemajemukan biasanya syarat akan kepentingan yang sering populer disebut dengan *conflict of interest*.² Agama seringkali menampakkan diri sebagai sesuatu yang berwajah ganda. Agama pada suatu waktu memproklamirkan perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan, dan persaudaraan, namun pada waktu lain menampakkan dirinya sebagai sesuatu yang dianggap garang dan menyebarkan konflik, bahkan tak jarang dapat menimbulkan peperangan.³

Sam Harris, seorang tokoh new-atheisme asal Amerika Serikat, menyatakan bahwa keberadaan agama justru menciptakan permusuhan, perpecahan dan

¹Johan Efendi, *Kemusliman dan Kemajemukan Agama* dalam Elga Sarapung (ed.), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Interfidei, 2002), hal 114

²Raimundo Panikkar, *Menentang Negara Sekuler, Kebangkitan Nasionalis* terj. Nurhadi, (Bandung : Mizan, 1998), hal 185.

³Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal 23.

ketegangan sosial. Agama, menurutnya, menggiring terjadinya peperangan, bahkan agama berada pada jantung peperangan tersebut. Agama sering dijadikan sumber justifikasi peperangan.⁴ Berbeda dengan kelompok anti-agama tersebut, kelompok pro-agama menggunakan pendekatan agama untuk mengedepankan kedamaian dan kebaikan bersama. Salah satu tokoh Muslim yang berasal dari Turki, Fethullah Gulen, menggunakan pendekatan ajaran dalam agama Islam guna menyebarkan toleransi yang berujung pada terciptanya perdamaian. Gulen menggunakan pola pemikiran anti-kekerasan dan cinta damai yang bersumber pada teks-teks agama. Dalam hal ini, Gulen menggunakan pendekatan dialog antar-iman, yang membawanya bertemu dengan Paus.⁵

Berangkat dari kesadaran adanya fenomena keanekaragaman agama, yang merupakan fakta dan realitas yang dihadapi manusia saat ini, maka harus ada kesadaran bahwa multikulturalisme dan pluralisme memang sungguh-sungguh fitrah kehidupan manusia. Sehingga diharapkan manusia mampu untuk dapat menghargai keanekaragaman itu.⁶ Misalnya, saat ada upacara keagamaan dari salah satu kelompok agama, orang-orang yang memiliki keyakinan yang berbeda akan menunjukkan sikap toleransi atau bentuk penghargaan terhadap agama lain yang sedang merayakan upacara keagamaan mereka tanpa ada sebuah tindakan yang memicu akan kegaduhan saat upacara keagamaan tersebut sedang berlangsung. Contoh lain dari adanya saling menghargai antar satu pemeluk agama dengan agama lain yaitu adanya sebuah komunitas yang menyatukan pemuda dari berbagai macam latar belakang keyakinan yang berbeda, namun ketika pemuda-pemuda itu berkumpul menjadi satu kita bisa melihat seberapa besar konsep toleransi dan rasa saling menghargai itu dipahami dan diterapkan.

Agama merupakan salah satu pembatas peradaban. Dimana umat manusia hidup dalam kelompok-kelompok peradaban yang berbeda-beda. Klasifikasi spiritual

⁴Sam Harris, *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason*, (New York: W. W. Norton, 2005), hal 25.

⁵Akhmad Rizqon Khamami, "Dialog Antar-Iman Sebagai Resolusi Konflik, Tawaran Mohammed Abu-Nimer". *Al-Tahrir*. Vol. 14, No. 2 Mei 2014, hal 251

⁶Musahadi, *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia*, WMC (Walisongo Mediation Centre) IAIN Walsidongo Semarang, Semarang, 2007, h. 139-140.

yang berbeda tidak sekedar menjadi ciri dari peradaban itu, melainkan juga mampu mengarahkan setiap penganutnya terlibat dalam konflik kepentingan yang tidak bisa dihindari. Substansi manusia beragama adalah meyakini adanya Tuhan. Hal ini dalam Islam diakui dalam tauhid rububiyah. Pada dasarnya manusia beragama adalah sama, yaitu meyakini suatu realitas wujud yang transendental dan yang Maha Sempurna. Paradigma ini memberikan acuan sikap keberagamaan yang niscaya dan harus dimiliki pemeluk agama di Indonesia.⁷

Sikap tertutup dan *truth claim* hanya akan menyuburkan ketidaktentraman dan ketidakharmonisan masyarakat. Ketidaktentraman ini melahirkan ketegangan sosial yang sering terjadi karena disebabkan lunturnya perekat sosial yang bersifat kulturistik. Oleh karena itu perlu dikembangkan kembali kesadaran kultural bagi masyarakat.⁸ Seperti contoh, di budayakannya kembali konsep musyawarah dalam masyarakat dalam mengambil keputusan. Dengan adanya musyawarah, sudah terjadi dialog untuk mencapai suatu kesepakatan dengan mempertimbangkan masukan-masukan dari berbagai pihak.

Untuk mencapai keberagaman dalam beragama, peran tokoh agama, tokoh masyarakat, serta pemerintah sangat berpengaruh. Dalam hal ini, tokoh agama dan tokoh masyarakat berfungsi untuk mengarahkan dan membimbing, serta membina masyarakat dengan wawasan dan pengetahuannya tentang beragama. Pemerintah juga berperan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas umat beragama di Indonesia belum berfungsi seperti seharusnya, yang diajarkan oleh agama masing-masing. Sehingga ada kemungkinan akan timbulnya konflik diantara umat beragama. Oleh karena itu dalam hal ini, pemerintah sebagai pelayan, mediator dan fasilitator merupakan salah satu elemen yang dapat menentukan kualitas atau persoalan umat beragama tersebut.

Akan tetapi, tidak selamanya kita hanya bergantung pada tiga elemen tersebut. Disini peran pemuda juga sangat dibutuhkan. Dengan faktor-faktore biologis maupun psikologisnya yang masih berkembang, pemuda adalah orang-orang produktif yang akan membawa perubahan di masa yang akan datang. Selama ini jalinan antara tokoh

⁷Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press), 2005, hal xxii

⁸ ibid

agama, tokoh masyarakat, serta pemerintah selalu mengkesampingkan posisi para pemuda. Hal ini di buktikan dengan sedikit atau bahkan tidak adanya unsur pemuda dalam jajaran kepengurusan (Forum Kerukunan Umat Beragama) FKUB atau yang menyerupainya.

Selama ini, dialog antar agama yang dilakukan oleh FKUB atau yang setara dengannya hanyalah dialog elitis,⁹ yang sasarannya hanya pemuka agama atau orang yang benar-benar paham agama. Selain itu dialog juga hanya dilakukan satu arah. Terkadang pertanyaan-pertanyaan yang krusial pun tidak bisa dikeluarkan. Di Semarang khususnya, belum ada dialog yang sasarannya *grassroot* yang mana disanalah sering terjadi konflik laten terkait agama. Dari situlah muncul wacana untuk menciptakan sebuah kegiatan dialog antar agama yang sasarannya meliputi kalangan *grassroot* atau bukan orang-orang yang benar-benar paham agama. Dengan alasan demikianlah *Peace Camp* Pondok Damai tercipta. Dari awal sasaran peserta *Peace Camp* Pondok Damai merupakan pemuda yang memang masih awam terkait hal agama, dan juga mempunyai keresahan terhadap agama itu sendiri.

Dari latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan kajian melalui penelitian untuk mengetahui bagaimana peran sebuah komunitas antar agama yang mayoritas anggotanya merupakan sekumpulan pemuda dalam menghadapi perbedaan diantara mereka dengan mengkesampingkan ego agar dapat menerima kodrat diri mereka yang berbeda tanpa menimbulkan konflik. Berdasarkan permasalahan itu, penelitian ini akan penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul **Membangun Keberagaman Melalui Dialog Antar Agama (Studi Kasus *Peace Camp* Pondok Damai PELITA Semarang)**

B. Rumusan Masalah

⁹ Wawancara dengan Rony Chandra selaku Pendiri Pondok Damai pada tanggal 10 Desember 2019.

1. Bagaimana konsep dialog antar agama yang dilakukan pada *Peace Camp* Pondok Damai PELITA Semarang?
2. Apa saja faktor pendukung serta penghambat dalam dialog lintas agama pada *Peace Camp* Pondok Damai PELITA Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan penelitian di atas, peneliti mengharapkan ada beberapa tujuan yang ingin tercapai. Adapun dalam rincinya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami konsep dialog antar agama yang dilakukan pada *Peace Camp* Pondok Damai PELITA Semarang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung serta menghambat dalam terjadinya dialog antar agama *Peace Camp* Pondok Damai PELITA Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Untuk perkembangan ilmu pengetahuan, hasil skripsi ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar untuk ilmu Studi Agama-Agama dalam mempraktekkan dialog antar agama secara masif .

2. Praktis

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberi kontribusi dan bisa menjadi model untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman untuk membangun relasi atau hubungan yang harmonis antar masyarakat yang bersifat heterogen.

E. Kajian Pustaka

Satu hal yang penting dan harus dilakukan oleh peneliti ketika melakukan kegiatan penelitian ilmiah adalah melakukan tinjauan pustaka dengan membaca penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini bersifat lazim dan biasanya disebut dengan istilah *prior research*. Bagian ini penting untuk dilakukan karena tujuannya

menghindari adanya kesamaan penelitian. Manfaat lainnya sebagai kajian pembandingan agar mengetahui kekurangan dan kelebihan penelitian terdahulu untuk memperoleh informasi-informasi penelitian dari tema yang telah diteliti sebelumnya. Diantara penelitian yang sudah ada adalah :

Satu hal yang penting dan harus dilakukan oleh peneliti ketika melakukan kegiatan penelitian ilmiah adalah melakukan tinjauan pustaka dengan membaca penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini bersifat lazim dan biasanya disebut dengan istilah *prior research*. Bagian ini penting untuk dilakukan karena tujuannya menghindari adanya kesamaan penelitian. Manfaat lainnya sebagai kajian pembandingan agar mengetahui kekurangan dan kelebihan penelitian terdahulu untuk memperoleh informasi-informasi penelitian dari tema yang telah diteliti sebelumnya. Diantara penelitian yang sudah ada adalah :

Pertama, skripsi yang ditulis Ahmad Baily (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) tahun 2019 yang berjudul *Upaya Young Interfaith Peacemaker Community dalam Mewujudkan Kerukunan Anar-Umat Beragama (Studi Kasus Young Interfaith Peacemaker Community Kota Yogyakarta)*. Penelitian ini mengkaji tentang peran serta organisasi YIPC dalam mencetak generasi muda yang inklusif dan dialogis, YIPC Kota Yogyakarta mengkampanyekan nilai-nilai perdamaian itu dengan berbagai kegiatan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan bersinergi dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Hal ini dimaksudkan agar dampak dalam upayanya ini bisa dirasakan masyarakat lebih luas lagi. Ahmad Baily mengkaji bagaimana YIPC mengajarkan anggotanya untuk bias menerima perbedaan satu sama lain, serta memupuskan segala prasangka yang ada untuk bias mencapai titik penerimaan kita terhadap sesuatu yang berbeda dengan kita.

Kedua, skripsi yang ditulis Kasriadi (UIN Alauddin Makassar) tahun 2018 yang berjudul *Penerapan 12 Nilai Dasar Perdamaian Organisasi Mahabbah Institute For Peace And Goodness (Islam dan Kristen)*. Kasriadi mengkaji 12 Nilai dasar perdamaian yang merupakan produk dari organisasi Mahabbah Institute for Peace and Goodness yang mana organisasi ini berada dalam naungan Peace Generation. Dalam upaya penerapan 12 nilai dasar perdamaian tersebut di Mahabbah Institute for Peace and Goodness dilakukan dengan kegiatan formal dan nonformal.

Adapun konsep yg dilakukan Mahabbah Institute for Peace and Goodness dalam menerapkan 12 nilai dasar perdamaian adalah melalui pembentukan nilai bersama dengan konsep *faith full and respect full*. Dalam penelitian ini ditemukan persamaan pandangan tentang penerapan 12 nilai dasar tersebut dalam anggota organisasi Mahabbah Institute for Peace and Goodness yang beragama Islam dan Kristen. Sampai penelitian dipresentasikan belum ada perbedaan dari segi penerapan 12 Nilai Dasar tersebut.

Ketiga, skripsi yang ditulis Ida Uswatun Hasanah (Universitas Diponegoro Semarang) tahun 2019 yang berjudul *Mempertemukan Kesamaan di dalam Perbedaan (Studi atas Persaudaraan Lintas Agama)*. Ida Uswatun Hasanah secara spesifik membahas tentang sebuah jejaringan atau komunitas Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) yang secara massif keberadaannya menjadi sebuah bentuk kepedulian masyarakat dalam menjaga kebhinekaan dan keragaman beragama agar dapat hidup rukun dan damai. PELITA menjadi wadah untuk para pegiat toleransi yang berasal dari latarbelakang yang berbeda untuk menciptakan keberagaman tanpa memandang perpedaan yang ada.

Keempat, Jurnal yang ditulis Akhmad Rizqon Khamami (IAIN Tulungagung) tahun 2014 yang berjudul *Dialog Antar-Iman Sebagai Resolusi Konflik, Tawaran Mohammed Abu-Nimer*. Mohammed Abu-Nimer yang menjadi subjek dalam tulisan Akhmad Rizqon Khamami ini menawarkan sebuah konsep resolusi konflik dan peace building, yang diidentifikasi dari berbagai pendekatan dalam studi non-violence dalam Islam. Salah satu tawaran yang di ajukan Abu-Nimer yaitu dialog antar-iman. Dengan dialog, menurut Abu-Nimer, manusia dapat menghindari permusuhan dan kekerasan atas nama agama. Dengan meminjam teori pluralisme, menurut kajian Akhmad Rizqon Khamami, Abu-Nimer masuk dalam kategori pluralisme komunikatif yang menggabungkan kubu partikularis dan kubu universalis. Pemikiran Abu-Nimer menggambarkan pendekatan yang unik dan menarik dibanding dengan pemikiran tokoh antar-iman lainnya.

Kelima, Skripsi yang ditulis Ahmad Sobiyanto tahun 2015 yang berjudul *Pluralisme Agama dalam Pandangan Aktivis Lembaga Dakwah Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Perbedaan agama dalam keragaman (*plurality*) itu merupakan

hal yang mutlak terjadi di dunia ini. Untuk dapat mengatasi perbedaan (*plurality*) agama tersebut dibutuhkan suatu cara bersikap untuk dapat memberikan pemahaman akan keberadaan agama yang berbeda-beda tersebut yang dinamakan pluralisme (*pluralism*) agama. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan suatu proses yang disebut pluralisasi (*pluralization*) agama. Penelitian dilakukan pada Lembaga Dakwah Kampus yang selama ini mendapat *judgment* sebagai kelompok yang eksklusif.

Keenam, Skripsi yang ditulis oleh Mardianto tahun 2014 yang berjudul *Budaya Pluralisme Agama Upaya Membangun Indonesia Damai*. Keanekaragaman telah menjadi fenomena nyata di masyarakat Indonesia, terkhusus pada bidang agama. Hampir setiap agama besar dunia dan kepercayaan ada di Indonesia. Dengan demikian, muncul serangkaian pertanyaan apabila pluralitas di Indonesia tidak dapat dihindari, maka agama mana yang benar dan tidak benar? Jika semuanya benar kenapa banyak agama? Dan kenapa agama seringkali menjadi sumber perpecahan jika mengandung kebenaran? Atau setiap agama tidak mengajarkan perdamaian? Berangkat dari permasalahan tersebut melahirkan kontroversi dari berbagai kalangan agamawan demi mempertahankan agamanya masing-masing.

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang juga disebut penelitian kasus (*case study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan posisi saat ini, serta interaksi sosial unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Penelitian kasus ini merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu, yang hasil penelitian ini memberi gambaran luas yang mendalam mengenai unit sosial tertentu.¹⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan

¹⁰ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif 'Ancangan Metodologi, presentasi dan publikasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan peneliti pemula bidang ilmu-ilmu sosial, pendidikan, dan humaniora'*, (Bandung: CV, Pustaka Setia, cet. I, 2002), hal 54.

data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹¹ Dengan tujuan penelitian ini dapat dipancainderakan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta- fakta dan sifat-sifat populasi.¹² Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.¹³

b. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek data yang dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan koesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang menjawab atau merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti. Sumber data penelitian ini terdiri atas dua jenis sumber data, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian atau sumber pertama dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambil data langsung kepada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁴ Sumber ini juga memberikan secara langsung, serta sumber data tersebut memiliki hubungan dengan pokok penelitian sebagai bahan informasi yang dicari.

Dalam hal ini sumber data primer penulis ialah berupa data langsung yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan penelitian penulis langsung pada kegiatan *Peace Camp* Pondok Damai.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti tetapi diperoleh dari atau pihak lain, misal berupa laporan-laporan, buku-

¹¹ Lexi J Moloong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hal 3.

¹² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers (cet. VII), 1992), hal 18.

¹³ Bisri Mustofa, *Pedoman Menulis Proposal Penelitian Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009), hal 25.

¹⁴ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal 91.

buku, jurnal penelitian, artikel dan majalah ilmiah yang berkaitan dengan masalah penelitian.¹⁵ Dalam skripsi ini, yang dijadikan sumber sekunder adalah buku-buku referensi yang akan melengkapi hasil wawancara, yang telah ada dan relevan dengan topik yang penulis bahas.

c. Metode Pengumpulan Data

1) Observasi

Suatu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Data diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.

Dalam hal ini penulis melakukan observasi dengan cara mengamati proses dialog dalam *Peace Camp* Pondok Damai yang di selenggarakan Persaudaraan Lintas Agama (PELITA).

2) Wawancara

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab baik langsung maupun tidak langsung antara dua orang atau lebih.¹⁶ Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (narasumber).¹⁷

Dalam penelitian ini interview dilakukan dengan berbagai pihak yang berkompeten dan terkait dengan penelitian. Yaitu tentang bagaimana dialog yang terjadi di dalam kegiatan Pondok Damai oleh Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) Semarang.

Wawancara tersebut penulis tujukan kepada:

- Pendiri Pondok Damai

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada), 1998, hal 85

¹⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal 187

¹⁷ Rianto Adi, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), hal 72.

- Para alumni Pondok Damai dari berbagai agama
- Koordinator Persaudaraan Lintas Agama (PELITA)

3) Dokumentasi

Penelitian ini adalah tentang lembaga, tentu dalam satu lembaga pasti memiliki arsip dan dokumentasi yang baik. Maka proses pengumpulan data juga menggunakan metode dokumentasi, yakni metode pengumpulan data berupa sumber data tertulis, yang berbentuk tulisan yang diarsipkan atau dikumpulkan. Sumber data tertulis dapat dibedakan menjadi dokumen resmi, buku, majalah, arsip ataupun dokumen pribadi.¹⁸

Adapun peneliti menggunakan dokumen yang dimiliki oleh objek penelitian yaitu berupa foto-foto dan video.

d. Analisa Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan dua tahap, pada tahap pertama analisa dilakukan saat penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah data-data yang dikumpulkan sesuai dengan yang diharapkan, hal ini juga berguna untuk mengetahui data-data yang belum dikumpulkan dan untuk melengkapinya. Tahap kedua analisa dilakukan dengan cara mengorganisir data sesuai pedoman yang telah ditentukan dan kemudian dilakukan penafsiran terhadap data yang telah tersusun.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif, merupakan metode penelitian dalam rangka menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu objek penelitian. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain).¹⁹

G. Sistematika Penulisan

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hal 145.

¹⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1998, hal

Penelitian ini meliputi lima bab pembahasan, dengan pembagian bab ini harapan penulis adalah skripsi ini tersusun dengan baik dan memenuhi ketentuan-ketentuan ilmiah yang ada, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami gambaran keseluruhan dari rencana ini. Berikut sistematika penulisan dengan penjelasan secara garis besar.

Bab Pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan gambaran umum keseluruhan skripsi, yang mana akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya dan secara substansial perlu diinformasikan antara pokok masalah yang akan diteliti beserta metodologi penelitian yang digunakan. Penggunaan metode analisis dan mengapa metode analisis itu diterapkan terhadap objek penelitian yang kemudian akan diimplementasikan dalam bab-bab berikutnya, terutama bab ketiga dan keempat. Sehingga, di dalam pendahuluan tersebut memuat sub bab yang terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisikan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian seperti terdapat pada judul skripsi. Landasan teori ini disampaikan secara umum, dan secara rinci akan disampaikan dalam bab berikutnya terkait dengan proses pengolahan dan analisis data. Bab ini memaparkan tentang pengertian dialog antar agama serta semua komponen yang menyertainya. Menelaah tentang definisi pluralitas, serta faktor-faktor yang mempengaruhi serta menghambatnya.

Bab Ketiga, bab ini merupakan paparan data-data hasil penelitian secara lengkap atas objek tertentu yang menjadi fokus kajian pada bab berikutnya. Pada bab ini berisi gambaran umum mengenai *Peace Camp* Pondok Damai, meliputi sejarah, visi dan misi, konsep *peace camp*. Serta gambaran umum tentang PELITA yang meliputi sejarah, logo dan makna, serta dialog antar agama perspektif PELITA.

Bab keempat, merupakan analisa yang dilakukan oleh penulis terhadap data yang diperoleh dari bab-bab sebelumnya, khususnya bab ketiga dan dalam bab ini untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam bab pertama meliputi: konsep dialog yang dilakukan dalam *Peace Camp* Pondok Damai, faktor pendukung dan penghambat dalam dialog pada *Peace Camp* Pondok Damai.

Bab kelima, bab ini merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya. Berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Dengan memberikan kesimpulan yang benar-benar lengkap dan dorongan agar mampu memahami pola dialog antar agama untuk menciptakan keberagaman.

BAB II

DIALOG ANTAR AGAMA SEBAGAI SARANA MENUJU PLURALISME

A. Dialog Antar Agama

1. Pengertian Dialog Antar Agama

Dialog merupakan sebuah proses dasar manusia untuk bisa berinteraksi dengan makhluk lain. Dialog berasal dari bahasa Yunani *dia-logos* atau *duihwa* (China), *desioch* (Hebrew),²⁰ yang berarti bicara dua pihak. Dialog memiliki lawan kata Monolog, yang artinya bicara sendiri. Dialog menjadi sesuatu hal yang paling sukar dihindarkan dalam kehidupan manusia. Secara naluriah manusia membutuhkan objek untuk mereka ajak berdialog. Di era pluralitas yang heterogen ini manusia dituntut untuk mampu berdialog dengan hal yang berbeda dengan apa yang mereka miliki.

Dialog yang saat ini dielu-elukan sebagai senjata paling ampuh untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada memang telah terbukti dari zaman Rasulullah sampai saat ini. Kita banyak mengacu pada konsep-konsep tokoh saat ini seperti, Hans Kung, Nur Cholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Leonard Swidler, dll.

Hans Kung meyakini jika tidak akan ada perdamaian di dunia tanpa adanya perdamaian antar-agama, dan tidak ada perdamaian antar-agama tanpa adanya dialog antar agama. Lebih jauh, Hans Kung menyimpulkan Dialog antar agama adalah sesuatu yang menuntut sikap terbuka serta semangat untuk belajar satu sama lain disertai dengan sikap rendah hati pada perasaan dirinya paling benar, dan pada dasarnya dialog itu sebagai fungsi kritis beragama.²¹

Leonard Swidler mengatakan jika dialog antar umat beragama merupakan percakapan dua orang atau komunitas dengan pandangan yang berbeda, dengan tujuan untuk belajar dari kelompok yang lain, tanpa memaksakan pendapat dari kelompok yang lain.²² Menurut David Tracy, dialog bisa dilakukan antara orang ke orang atau melalui dialog pembacaan serius atas berbagai teks, ritual atau peristiwa.

²⁰ Leonard Swidler dan Paul Mojzez, *The Studi of Religion in an Age of Global Dialogue*, (Philadelphia: Temple University Press, 2000), hal 154

²¹ Rosmaria Sjafariah Widjajanti, "Sumbangan Hans Kungdan Emmanuel Levinas Terhadap Konsep Kerukunan Umat Beragama". *Ilmu Ushuluddin* Volume 5, Nomor 2, Juli 2016, hal 286

²² Samsi Pomalingo, *membumikan Dialog Liberatif*, (Yogyakarta, Deepublish, 2016), hal 3

Tujuan utamanya adalah mengenal yang lain sebagai yang lain, yang berbeda sebagai berbeda dan mengakui “bahwa dunia makna yang lain sebagai, dalam beberapa hal, pilihan yang mungkin bagi diri saya sendiri”.²³

Pada hakikatnya, dialog antar agama merupakan suatu usaha untuk melepas klaim-klaim kebenaran dan untuk menghapuskan sikap eksklusif dan segala bentuknya yang sering dipakai dalam memandang agama orang lain.²⁴ Lebih lanjut, dialog dimaksudkan sebagai media untuk mempertemukan para penganut agama dalam suatu forum, duduk berdampingan, saling berdialog, dengan tidak melihat perbedaan-perbedaan yang ada.²⁵

Dari uraian para tokoh diatas, dapat kita yakini jika dialog merupakan cara yang paling efektif dimana seseorang belajar dari pengalaman orang lain dan memahami keberadaan orang lain. Terlepas dari berbagai kontradiksi, perbedaan, dan pengecualian yang ada, mereka terlibat dalam pencarian akan apa yang umum, saling melengkapi dan inklusif diantara mereka. Tujuan-tujuan ini adalah apa yang di hubungkan Hans Kung dengan tujuan yang lebih besar, yakni membangun perdamaian di dunia dan karena itu melihat mereka sebagai syarat-syarat yang diperlukan.²⁶

2. Prinsip-Prinsip Dialog Antar Agama

Leonard Swidler merumuskan prinsip-prinsip dalam berdialog antar agama menjadi 10 prinsip, atau yang dikenal dengan ‘*Ten Commandment*’.²⁷ **Pertama**, mempelajari perubahan, serta pengertian tentang realitas, kemudian berbuat menurut apa yang sesungguhnya diyakini. **Kedua**, dialog antar agama harus merupakan suatu proyek dua pihak, internal pemeluk agama, dan antarmasyarakat penganut agama yang berbeda. **Ketiga**, setiap peserta dialog harus datang untuk mengikuti dialog dengan kejujuran dan ketulusan yang sungguh-sungguh. **Keempat** setiap peserta dialog harus mendefinisakan dirinya sendiri atau

²³Ibid, Rosmaria, hal 286

²⁴ Ibid, Samsi, hal 18

²⁵ Ibid, hal 19

²⁶Ibid, Rosmaria.

²⁷ Ibid, Leonard, hal 174-177

partner dialognya. **Kelima**, setiap peserta dialog tidak diperbolehkan melakukan perbandingan antara yang ideal dengan yang praktis. Namun sebaliknya, yang diperbandingkan adalah antara yang ideal dengan yang ideal, dan antara yang praktis dengan yang praktis pula dari *partner* dialog.

Lalu yang **keenam**, dialog hanya dapat dilakukan antara pihak-pihak yang setara. **Ketujuh**, dialog harus dilakukan dengan rasa saling percaya. **Kedelapan**, peserta dialog harus bersikap kritis, baik pada agama yang ia anut maupun pada agama yang dianut *partnernya*. **Kesembilan**, setiap peserta dialog harus mencoba mengalami agama mitra dialognya dari dalam. **Kesepuluh**, peserta dialog harus mengikuti dialog tanpa asumsi-asumsi yang kukuh dan tergesa-gesa mengenai perkara yang tidak bisa disetujui.²⁸

Raimundo Panikkar²⁹ memberikan norma-norma keagamaan yang dapat dijadikan pijakan dalam dialog atau, menurut pemahamannya adalah “perjumpaan agama harus benar-benar bersifat keagamaan”. **Pertama**, harus terbebas dari pembelaan khusus. Kita harus menghapus setiap sikap apologi kalau memancing bersungguh-sungguh bertemu dengan penganut dari tradisi keagamaan yang lain. Bersikap apologi mempunyai tempat dan fungsinya sendiri, tidak dalam perjumpaan agama-agama.

Kedua, harus bebas dari apologi umum. Sikap untuk menawarkan persekutuan umum bagi kaum agama untuk melawan ketidakpercayaan mungkin dapat dipahami, tetapi ini bukan sikap keagamaan, setidaknya menurut tingkat kesadaran keagamaan sekarang. **Ketiga**, berani menghadapi tantangan pertobatan. Supaya perjumpaan itu bersifat keagamaan, ia harus taat secara penuh pada kebenaran dan terbuka pada realitas. **Keempat**, dimensi historis penting tetapi tidak mencukupi. Agama bukan sekedar suatu “hubungan” vertikal dengan “Yang Mutlak”, melainkan pertalian juga dengan umat manusia. Agama mempunyai tradisi, mempunyai dimensi historis. Perjumpaan agama bukan semata-mata pertemuan dua atau lebih orang dalam kapasitasnya sebagai individu-individu pribadi belaka, terpisah dari tradisi agama

²⁸ Ibid

²⁹ Khotimah, “Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama”, *Jurnal Ushuluddin*, Volume 18, No. 2, Juli 2011, hal 218.

masing-masing, tetapi ia mewakili orang-orang lain dari suatu komunitas, dari suatu tradisi keagamaan yang hidup. Oleh karena itu, perjumpaan agama bukanlah perjumpaan para ahli sejarah, melainkan suatu dialog yang hidup, suatu medan untuk pemikiran kreatif dan jalan-jalan baru yang imajinatif, yang tidak memutuskan hubungan dengan masa lampau, melainkan meneruskan dan memperkembangkannya.³⁰

Kelima, bukan sekedar kongres filsafat. Sekalipun demikian, dialog keagamaan bukanlah sekedar pertemuan para filsuf untuk membicarakan masalah-masalah intelektual. Agama lebih jauh dari sekedar ajaran-ajaran. Mempersempit agama menjadi hanya seperangkat ajaran tertentu yang terbatas sama saja dengan membunuh agama itu sendiri. Sikap pemahaman atau tafsiran dari suatu tradisi haruslah cocok, paling tidak, secara fenomenologis, dengan tafsiran dari dalam, yaitu dari sudut pandang penganutnya sendiri.³¹

Keenam, bukan sekedar pertemuan teologis. Perjumpaan agama bukanlah sekedar usaha untuk membuat orang luar memahami maksud kita. Akan tetapi, yang lebih penting adalah meresapi lebih dahulu apa yang akan ditafsirkan mendahului setiap penjelasan (yang kurang lebih masuk akal). **Ketujuh**, bukan sekedar ambisi pemuka agama. Setiap dialog antaragama dapat terjadi dalam tingkat yang berbeda-beda dan tiap tingkat memiliki kekhasannya sendiri. Pertemuan resmi di antara wakil-wakil kelompok agama sedunia sekarang ini merupakan suatu tugas yang tidak dapat dielakkan. Pertemuan di antara para wakil ini bukanlah dalam dialog yang berusaha mencapai kedalaman sejauh mungkin, tetapi hanya hanya berkewajiban memelihara tradisi. Mereka harus memikirkan kebanyakan para penganut yang mengikuti tradisi atau agama itu. Mereka harus menemukan cara-cara untuk bertoleransi, bekerja sama dan memahami. Mereka harus memecahkan problem-problem praktis dan dekat.

Kedelapan, “perjumpaan agama dalam iman, harapan dan kasih”. Sekalipun peristilahan ini bernada Kristiani maknanya bersifat universal dengan *iman*, dimaksudkan sebagai suatu sikap yang melampaui data sederhana dan juga

³⁰ Ibid, hal 219

³¹ Ibid

perumusan dogmatis dari pengakuan yang berbeda-beda. Sikap ini menyentuh pemahaman, sekalipun dalam kata-kata dan konsep-konsep berbeda. Kita tidak membicarakan sistem-sistem, melainkan realitas dan cara realitas ini menyatakan diri sehingga memberi arti bagi pasangan dialog kita. Dengan *harapan*, dipahami sebagai sikap mengharapkan yang melampaui segala harapan, dapat melompati tidak hanya hambatan awal kemanusiaan kita, tetapi juga melompati segala bentuk pandangan yang semata-mata duniawi dan memasuki jantung dialog, seolah-olah didesak dari atas untuk menjalankan tugas suci. Dengan *cinta*, akhirnya, dimaksudkan sebagai gerak hati, kekuatan yang mendorong kita kepada sesama dan membimbing kita untuk menemukan dari mereka apa yang kurang pada diri kita.³²

Pada tingkat praktis, perjumpaan agama atau dialog dibutuhkan, paling tidak, tiga berikut. **Pertama**, persiapan yang sama. Untuk perjumpaan ini dari kedua belah pihak dan ini berarti persiapan kultural dan teologal. Setiap dialog, termasuk dialog agama, bergantung pada panggung budaya dari pelaku-pelaku dialog. Mengabaikan perbedaan budaya yang melahirkan kepercayaan agama berbeda-beda sama dengan menghendaki kesalahpahaman yang terelakkan. Fungsi pertama dialog adalah menemukan dasar agar dialog dapat dilakukan dengan benar. **Kedua**, ada kepercayaan timbal balik yang nyata antara mereka yang terlibat dalam perjumpaan. Tak ada satu pihak pun “menyembunyikan” keyakinan pribadinya. **Ketiga**, permasalahan yang berbeda-beda (teologis, praktis, institusional, dan sebagainya) harus secara cermat dibedabedakan agar tidak terjadi kekacauan.³³

A. Mukti Ali³⁴ memberikan petunjuk praktis pula berkenaan dengan rencana atau persiapan dialog antar pemeluk agama, sehingga tercapai sasaran dan tujuan berdialog, yakni:

1. Memahami elemen-elemen yang sama dan berbeda dalam setiap agama, sejarah, dan perbedaannya.
2. Menghormati integritas agama dan kebudayaan orang lain.

³² Ibid

³³ Ibid

³⁴ Mukti Ali dalam Burhanuddin Daya & Beck (red), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, INIS, Jakarta, 1992, hal. 231.

3. Memberikan sumbangan yang nyata untuk kehidupan antaragama yang harmonis.
4. Mengukuhkan komitmen bersama untuk berusaha menciptakan kehidupan menggiatkan pembangunan negeri kita yang sedang membangun.
5. Berusaha bersama untuk memperkaya kehidupan spiritual dan agamis.

Selain itu, setiap peserta dialog harus menjauhi:³⁵

1. Perbedaan yang tidak wajar terhadap ajaran suatu agama dengan yang lainnya, atau membuat karikatur terhadap ajaran agama lain.
2. Usaha apapun untuk memaksakan penyelesaian yang sinkretik.
3. Usaha terselubung untuk saling memindahkan agama orang lain dari agama yang dipeluk.
4. Koeksistensi yang statis.
5. Sikap permusuhan terhadap tetangga yang bukan seagama dengan kita.

Dari beberapa prinsip dialog yang dikemukakan oleh para tokoh diatas, sangat membantu posisi dan tugas peserta dialog antar agama. Asalkan prinsip-prinsip dialog dipahami dengan baik dan benar agar tidak mengacaukan situasi dialog. Kematangan emosional dan kedewasaan dalam beragama sangat dibutuhkan bagi peserta dialog. Karena dalam dialog bertemunya dua keyakinan yang berbeda yang apabila tidak ditanggapi secara sehat dan baik oleh masing-masing peserta, hal ini dapat menimbulkan kegagalan dalam membangun hubungan dialog yang sehat.³⁶

3. Alasan Dan Tujuan Dialog Antar Agama

Ada beberapa alasan dan tujuan perlu dilakukan dialog antar agama, antara lain ada alasan-alasan sosiologis dan teologis. Alasan-alasan sosiologis antara lain berikut ini.³⁷

1. Pluralisme agama di dunia adalah suatu kenyataan yang makin lama makin jelas kelihatan karena makin mudahnya berkomunikasi.

³⁵ Ibid

³⁶Ibid, Samsi Pomalingo, hal 5

³⁷ Ibid, Mukti Ali, hal 215-216

2. Semakin tinggi keinginan untuk mengadakan hubungan dengan lainnya. *Isolationisme* selain harus ditinggalkan, juga tidak mungkin dilakukan. Apalagi aspek kesamaan antarkelompok umat manusia dan agama yang satu dengan yang lain semakin diakui dan dirasakan daripada apa yang memisahkannya.
3. Dialog antaragama membantu setiap peserta untuk tumbuh dalam kepercayaannya sendiri, manakala ia berjumpa dengan orang yang berlainan agama dan bertukar pikiran tentang berbagai keyakinan dan amalan yang diyakini dan diamalkan oleh masing-masing pemeluk agama.
4. Selain nilai positif bagi individu dalam dialog, terdapat pula saling memperkaya antara agama-agama yang dipeluk oleh orang-orang yang mengambil bagian dalam dialog. Misalnya, dalam dialog antar agama, Islam dapat menyumbangkan pada agama lain peningkatan inspirasi dan universalitas.
5. Dialog antaragama dapat membantu untuk meningkatkan kerja sama di antara para penduduk suatu negeri, sehingga dalam kondisi saling menghargai, keadilan, perdamaian dan kerjasama yang bersahabat, semua orang dapat membangun negeri.

Adapun alasan-alasan teologis, antara lain berikut ini.³⁸

1. Seluruh umat manusia hanya mempunyai satu asal, yaitu Tuhan, dan diciptakan untuk tujuan akhir yang sama, yaitu Tuhan sendiri. Oleh karena itu, hanya ada satu rencana Tuhan bagi setiap manusia ini, satu asal dan satu tujuan. Perbedaan itu memang ada, tetapi dibandingkan dengan persamaan-persamaan yang begitu banyak dan fundamental, perbedaan-perbedaan itu tidak begitu penting.
2. Semua umat manusia adalah satu, dan kesatuan inilah yang mendorong manusia untuk meningkatkan perdamaian universal.
3. Karena alasan-alasan teologis inilah, agama-agama mengambil sikap positif terhadap agama-agama yang bukan agamanya sendiri. Dan hal

³⁸ Ibid, hal 216-218

ini bisa dilakukan dengan dialog dan kerjasama dengan para pengikut agama lain untuk bersama-sama mengenal, memelihara, dan meningkatkan perbuatan-perbuatan spiritual dan moral yang terdapat pada orang-orang yang beragama lain, juga nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan kebudayaan mereka.

4. Dialog antaragama bukan merupakan tindakan akademis saja, ia bukan merupakan diskusi filosofis dan teologis; ia merupakan perbuatan agama.
5. Dialog adalah usaha untuk keselamatan, dan itu adalah bagian dari tujuan total dari agama.

Dalam pelaksanaan dialog agama ada tujuan yang ingin dicapai, minimal ada dua hal penting yang didapatkan dari dialog. **Pertama**, terkikisnya kesalah pahaman yang bersumber dari adanya perbedaan bahasa dari masing-masing agama. **Kedua**, dialog dimaksudkan guna mencari respon yang sama terhadap semua tantangan yang dihadapi oleh agama.³⁹

Adapun tujuan yang lain yang ingin dicapai dalam dialog yaitu menghidupkan suatu kesadaran baru tentang keprihatinan pokok iman orang lain, dan yang kedua mengarah kepada kerja sama untuk memecahkan persoalan kemanusiaan bersama di masyarakat. **Pertama**, dialog mengarah kepada suatu pemahaman yang otentik mengenai iman orang lain tanpa sikap untuk meremehkan dan apalagi mendistorsikan keyakinan-keyakinan mulia tersebut. **Kedua**, suatu percakapan biologis juga merupakan suatu kesempatan untuk menggalang kerja sama antar umat beragama untuk memecahkan masalah-masalah kemanusiaan yang ada di masyarakat. Keprihatinan agama-agama ini akan merupakan suatu kekuatan yang baru bagi kemanusiaan untuk menanggulangi eskalasi persoalan yang formatnya memang bersifat lintas agama.⁴⁰

³⁹ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalini Kebersamaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2003), hal, 138-139.

⁴⁰ Abdurrahman Wahid Dkk, *Interfidei Dialog: Kritik Dan Identitas Agama*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar), hal, xxiv

4. Bentuk-Bentuk Dialog Antar Agama

Samsi Pomalingo membagi bentuk-bentuk dialog antar agama menjadi 3 bagian.⁴¹ Bentuk-bentuk dialog ini merupakan dialog yang sering terjadi dalam masyarakat secara umum. 3 bentuk tersebut yaitu:

1. Dialog Teologis

Dialog dalam bentuk ini melahirkan persahabatan dalam hubungan antar umat beragama. Dialog teologis tidak bisa diabaikan begitu saja. Tujuan diadakannya dialog dalam bentuk ini untuk membangun kesadaran bahwa diluar keyakinan dan keimanan kita, ternyata ada keyakinan dan iman dalam tradisi agama-agama selain kita. Dalam dialog teologis, hal yang terpenting adalah bagaimana berbagi pengalaman dengan komunitas-komunitas agama yang berbeda, bukan sebaliknya mencari perbedaan-perbedaan yang dapat menghalang-halangi jalannya dialog. Kalau perbedaan keyakinan dan keimanan yang ditonjolkan, maka hal ini justru berakibat memunculkan klaim-klaim yang memosisikan satu agama pada posisi yang diunggulkan. Akhirnya klaim kebenaran (*truth claim*) sulit terhindarkan.⁴²

2. Dialog Spiritual

Adalah dialog yang bergerak pada ranah khusus, yaitu ‘sisi dalam’ agama-agama. Dialog spiritual melampaui sekat-sekat dan batas-batas formalisme agama. Sebab sekat dan batas mengindikasikan pertentangan dan perpecahan. Dialog dalam bentuk ini dilakukan begitu lama oleh para ‘sufi-sufi’ dari berbagai agama. Dalam dialog ini, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk memperbanyak pengalaman batin, dimana dengan cara seperti ini mereka berkeyakinan bahwa “semua agama adalah benar, dimana semuanya hanyalah jalan yang berbeda yang menuju pada satu tujuan yaitu ‘Sang Absolut’”. Yang berarti, tidak ada klaim kebenaran dalam satu agama saja, semua agama meyakini memiliki kebenaran dan keselamatan masing-masing.⁴³

3. Dialog Kehidupan

⁴¹ Ibid, Samsi Pomalingo, hal 5

⁴² Ibid, hal 7

⁴³ Ibid, hal 8-9

Adalah bentuk yang paling sederhana dari pertemuan antar umat beragama. Disini antar pemeluk agama bertemu dan saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dialog kehidupan yang terjadi adalah pertemuan dari berbagai umat beragama yang berbeda-beda. Dimana agama tidak menjadi topik perbincangan. Mereka beranggapan jika agama menjadi ranah pribadi masing-masing pribadi dengan Tuhannya masing-masing. Dialog kehidupan merupakan dialog yang natural, secara alamiah mereka melakukannya dengan kesadaran mereka sebagai makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan yang lain.⁴⁴

Mukti Ali memberi bentuk-bentuk dialog antaragama yang dapat dan bisa dilakukan, di antaranya berikut ini.⁴⁵

1. Dialog Kehidupan

Pada bentuk ini, orang dari berbagai macam agama dan bekerjasama untuk saling memperkaya kepercayaan dan keyakinannya masing-masing, dengan melakukan nilai-nilai dari agama masing-masing tanpa diskusi formal. Hal ini terjadi pada keluarga, sekolah, angkatan bersenjata, rumah sakit, industri, kantor dan negara. Juga dialog antar kebudayaan, karena kebudayaan itu dipengaruhi oleh agama.

2. Dialog dalam Kegiatan Sosial

Yang dimaksud dialog antaragama adalah bertujuan meningkatkan harkat umat manusia dan pembebasan integral dari umat manusia. Pelbagai macam pemeluk agama dapat mengadakan kerja sama dalam melaksanakan proyek-proyek pembangunan, dalam meningkatkan kehidupan keluarga, dalam proyek bersama untuk membantu rakyat yang menderita dari kekeringan, kemiskinan, kekurangan makan, dan terutama meningkatkan keadilan dan perdamaian.

3. Dialog Komunikasi Pengalaman Agama

Bentuk ketiga dari dialog antaragama adalah mengambil bentuk komunikasi pengalaman agama, doa, dan meditasi. Dialog semacam ini dapat disebut sebagai dialog intermonastik, misalnya, ada pertapa-pertapa Katolik dan

⁴⁴ Ibid, hal 9-10

⁴⁵ Ibid, Khotimah, hal 222

pertapa-pertapa Budha. Untuk beberapa minggu lamanya, mereka menginap di pertapaan lainnya supaya memperoleh pengalaman keyakinan untuk mempelajari kehidupan sehari-hari, seperti cara mereka berpuasa, berdoa, membaca kitab suci, meditasi, dan kerja lainnya. Sudah tentu, dialog *intermonastik* ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Ia dapat dilakukan oleh para pemimpin agama saja atau oleh orang yang ingin mengetahui kehidupan pemimpin-pemimpin agama lain.

4. Dialog untuk Doa Bersama

Bentuk dialog seperti ini sering dilakukan dalam pertemuan-pertemuan agama internasional, yang didatangi oleh pelbagai kelompok agama yang beragama. Setiap orang dapat berdoa dengan cara dan keyakinannya masing-masing, misalnya tentang doa perdamaian dunia, yang dilakukan secara bersama-sama. Dialog seperti ini pernah dilakukan pada tanggal 27 Oktober 1986 di Assisi, yakni “Hari Doa Sedunia untuk Perdamaian”.

5. Dialog Diskusi Teologis

Dialog antargama dalam bentuk kelima ini, yaitu para ahli agama tukar menukar informasi tentang keyakinan, kepercayaan, dan amalan-amalan agama masing-masing, dan berusaha untuk mencari saling pengertian dengan perantara diskusi itu. Dialog antaragama seperti ini sering dilakukan dalam dialog-dialog internasional, baik di Barat maupun di Timur, juga di Indonesia.

Sedangkan menurut Armada Riyanto, bentuk dialog adalah cara atau model dialog itu diungkapkan.⁴⁶ Cara di sini tidak hanya menunjuk pada metode atau aturan prinsip-prinsip, melainkan juga mencakup objek atau tema yang dijadikan sebagai bahan dialog. Subjek yang dilibatkan dalam dialog perlu diadakan pembedaan-pembedaan. Ada empat model atau bentuk dialog yaitu:

1. Dialog Kehidupan (Bagi Semua Orang)

Model ini diperuntukan bagi semua orang dan sekaligus merupakan level dialog yang paling mendasar (bukan paling rendah). Dalam model ini sering

⁴⁶ E. Armada Riyanto, *Dialog Interreligijs, Historisitas, Tesis, Pergumulan Wajah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal 212-215.

kali memang tidak langsung menyentuh prespektif agama atau iman namun lebih digerakkan oleh sikap-sikap solidaritas dan kebersamaan yang melekat.

2. Dialog Karya (Untuk Bekerja Sama)

Model ini merupakan kerja sama yang lebih intens dan mendalam dengan para pengikut agama-agama lain demi pembangunan dan peningkatan martabat manusia. Bentuk dialog semacam ini sekarang sering berlangsung dalam kerangka kerja sama, dimana para pengikut agama-agama lain bersama-sama menghadapi masalah-masalah dunia, seperti pelanggaran HAM, kesetaraan gender, dan perusakan lingkungan.

3. Dialog Pandangan Theologis (Untuk Para Ahli)

Dalam dialog ini orang diajak untuk menggumuli, memperdalam, dan memperkaya warisan-warisan keagamaan masing-masing, serta sekaligus diajak untuk menerapkan pandangan-pandangan theologis dalam menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia pada umumnya.

4. Dialog Pengalaman Keagamaan (Dialog Pengalaman Iman)

Model ini dimaksudkan untuk saling memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai tertinggi dan cita-cita rohani masing-masing pribadi. Dalam dialog ini pribadi-pribadi yang berakar dalam tradisi keagamaan masing-masing berbagai pengalaman doa, konsentrasi, meditasi, bahkan pengalaman iman dalam arti yang lebih mendalam, misalnya pengalaman mistis.

Sedangkan apabila kita merujuk pada dialog keagamaan⁴⁷, Banawiratma menjelaskan bahwa dialog agama di bagi menjadi empat dataran yaitu:

1. Dialog kehidupan antarumat beriman dalam komunitas basis manusiawi (basic human community).

Dialog ini terjadi dalam kehidupan bersama sehari-hari, dimana orang-orang dengan iman yang berbeda-beda mengalami situasi yang sama, suka dan duka, kecemasan dan pengharapan yang sama. Dialog ini

⁴⁷Ibid, Abdurrahman Wahid, hal 24-27.

terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan memunculkan kepedulian manusiawi bersama-sama.

2. Dialog komunitas basis imani sebagai (basic faith community)

Melalui dialog ini yang tadinya dialami sebagai kepedulian manusiawi berkembang menjadi kepedulian iman, dimana mereka bersama dengan saudara-saudari seiman dapat mendalami sumber imannya sendiri. Dengan pemahaman keimanan yang mendalam diharapkan akan mewujudkan kepedulian keimanan terhadap agama lain tidak hanya sebatas seagamanya saja.

3. Dialog komunitas basis antar iman (basic interfaith community).

Pada dataran ini dapat dijalankan dialog macam-macam ungkapan atau fungsi keagamaan. Bersama-sama dapat pula dijalankan analisis mengenai situasi yang dialami bersama, dapat pula diadakan kajian teologis, baik pada taraf teologis ilmiah maupun pada taraf berbagi pengalaman yang lebih sederhana. Lebih jauh lagi umat yang berbeda agama dapat berbagi pengalaman iman yang mendalam, dengan saling memperkaya penafsiran dan penghayatan keimanan.

4. Dialog aksi bersama (dialog in action)

Dialog ini bertujuan untuk memperjuangkan masyarakat yang lebih adil, lebih merdeka, dan lebih manusiawi. Pada dataran ini dialog aksi umat antar iman dan agama bersama-sama mentransformasikan masyarakat agar menjadi lebih adil, lebih merdeka dan manusiawi, agar keutuhan ciptaan lingkungan hidup dapat dilestarikan.

5. Problematika Dialog Antar Agama

Dalam pandangan sosiologi, dialog termasuk dalam kategori sosiologi. Dialog merupakan salah satu momentum proses sosial. Dalam kerangka itu dialog merupakan bagian dari proses sosial yang assosiatif, yang bertolak dari situasi *vacum* dan kesepian, atau dari situasi konflik yang dialami oleh pihak-pihak yang

berkepentingan. Demikianlah dialog dapat menjadi jalan keluar untuk mengatasi keadaan bermusuhan dan menciptakan situasi yang damai dan kooperatif.⁴⁸

Berikut ini adalah sejumlah problem (hambatan) praktis di lapangan yang menghalangi pertemuan antar umat beragama yaitu

1. Elitis

Kendala pertama dalam melakukan dialog adalah sulit ditemuinya para pihak. Dari kesulitan ini menjadikan proses dialog tidak bisa berjalan dengan lancar dan masih banyak hal belum diketahui dengan jelas persoalan yang sebenarnya terjadi. Wacana mengenai dialog adalah hampir secara merata dialog berlangsung dikalangan elit agama, keyakinan, profesional terlebih dalam lembaga atau organisasi, sehingga para aktifis perdamaian dan masyarakat sulit untuk melihat akar persoalan dan penyebab persoalan/konflik tersebut.

2. Tidak militan/frontal

Kendala kedua bahwa sebagian besar aktivis dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan dialog antar umat beragama kurang agresif memperjuangkan isu ini. Dibanding dengan sejumlah aktivis lain yang berjuang untuk isu HAM, lingkungan, perempuan, pendidikan, sipil, dan lain-lain. Para aktivis dialog antar umat beragama kurang agresif dalam mengkampanyekan isu tersebut.

3. Jalur eceran (bawah/awam)

Pada kenyataannya bahwa sosialisasi ajaran agama ditingkat akar rumput lebih banyak dikuasai oleh para juru dakwah yang kurang faham atau menyadari pentingnya isu dialog antar umat beragama. Jalur distribusi ajaran agama ditingkat bawah lebih banyak dikuasai oleh jaringan dakwah dan misi yang mempunyai pandangan agama yang konservatif. Sementara kaum terdidik yang sering kali terlibat dalam wacana dialog antar umat beragama tidak mempunyai basis social yang cukup untuk membangun semacam jaringan distribusi ajaran agama alternative yang menandingi jalur bawah yang telah mengakar tersebut.

4. Infrastruktur

Hambatan selanjutnya dikarenakan kurangnya sarana-sarana kelembagaan yang menunjang dialog. Selama ini dialog lebih banyak dibaangun melalui

⁴⁸ Ibid, Samsi Pomalingo, Hal 11

seremoni dan tindakan-tindakan intelektual yang bersifat diskusif, maka dialog itu sulit menjangkau masyarakat luas jika infrastruktur dialog tak tersedia.

5. Prasangka

Adanya sejumlah prasangka tertentu yang berkembang diantara sejumlah aktivis yang selama ini bekerja untuk dialog antar umat beragama mengenai kelompok konservatif, sehingga dialog antar mereka sulit berlangsung. Hal yang sebaliknya juga terjadi, masing-masing kelompok menganggap bahwa kelompok lain menganut suatu pemahaman agama yang sesat dan tidak tepat, sehingga tidak layak untuk diajak berbicara.

6. Ketidakadilan

Kesenjangan sosial dan ketidakadilan menjadi hambatan ke enam. Dialog tidak bisa berlangsung sungguh-sungguh jika soal ini tidak diselesaikan secara praktis, sehingga masing-masing kelompok tidak curiga bahwa suatu dialog tidak hanya menjadi alat politik untuk menutupi suatu ketidakadilan.

7. Konflik internal

Hambatan yang terakhir adalah bahwa sering kali pertikaian antar umat beragama tidaklah suatu pertikaian yang melibatkan seluruh umat. Tetapi seringkali pertikaian dalam agama yang sama ini menjadi kendala dalam membangun dialog antar umat beragama.⁴⁹ Dalam dunia dialog antar umat beragama, ketakutan sering kali menjadi penghalang yang sulit diatasi. Ketakutan bisa muncul oleh karena bermacam-macam faktor, seperti: kekurangan akan pengetahuan dan penghayatan agamanya sendiri, terhadap agama orang lain, dan pemahaman yang keliru tentang makna dari istilah-istilah theologis tertentu. Salah satu penyebab ketakutan yang sulit diatasi berkaitan dengan faktor sosiopolitis atau beban-beban traumatis dari masa lampau. Hal ini sangat jelas dialami oleh orang-orang Kristen dan muslim di libanon. Karena situasi perang saudara yang lama, perasaan saling takut dan rasa saling benci antara umat Kristen dan Islam membuat para pendukung

⁴⁹Nurcholis Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*, (Jakarta: PT Gramedia, 2001), hal. 175-180.

dialog Kristen-Islam mengalami kesulitan besar untuk mendekati orang-orang setanah air tersebut.⁵⁰

Menurut Samsi, minimal ada 3 hal yang dapat menghalangi seseorang untuk berdialog, dan ketiga hal ini hampir dimiliki oleh setiap pemeluk agama.⁵¹

1) Sikap Eksklusif

Eksklusivisme sering menjadi penghalang dalam dialog. Sikap ini sering membuat orang memandang bahwa dialog sebagai pekerjaan sia-sia bahkan dapat merusak keyakinan. Bagi seorang eksklusif, kebenaran yang dipahami dan diyakini adalah kebenaran mutlak yang tidak perlu didialogkan dan tidak boleh diganggu gugat. Kecenderungan para penganut sikap eksklusif ini sering melahirkan sikap apologi atau sikap yang berusaha mempertahankan dan membela keutuhan substansial masing-masing agama dari serangan yang datang dari dalam maupun luar.

2) Standar Ganda

Seperti yang dikemukakan Hugh Goddard,⁵² melalui standar ganda ini, muncul prasangka-prasangka sosiologis dan teologis yang selanjutnya memperkeruh suasana hubungan antar umat beragama. Buddhy Munawar Rachmat mengatakan jika standar ganda ini digunakan untuk menghakimi agama lain dalam derajat keabsahan teologis dibawah agama kita sendiri.⁵³ Dengan kata lain, masing-masing pemeluk agama menerapkan serangkaian standar ganda untuk keyakinannya sendiri dan menerapkan serangkaian standar ganda yang berbeda sama sekali untuk kepercayaan orang lain. Standar ganda bukanlah hal baru. Jauh sebelum Karl Marx yang pertama kali menarik perhatian teologi dengan menggunakan standar ganda, Marx menyatakan bahwa kepercayaan

⁵⁰Ibid, Abdurrahman Wahid dkk, *interfidei*, hal, xx.

⁵¹ Ibid, Samsi Pomalingo, hal 11

⁵² Ibid, hal 14

⁵³ Ibid, hal 15

sendiri berasal dari Tuhan, sedangkan kepercayaan orang lain hanyalah konsepsi manusia.⁵⁴

3) Klaim Kebenaran

Dalam tataran sosiologis, klaim kebenaran berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif dan personal oleh masing-masing pemeluk agama. Armahedi Mazhar menyebutkan bahwa eksklusifisme, absolutisme, fanatisme, ekstremisme, dan agresivisme adalah penyakit yang biasanya menghinggapi aktivis gerakan keagamaan.⁵⁵ Dalam kasus ini, diperlukan suatu reformulasi terhadap pandangan umum yang memiliki tingkat intelektualitas, ritualitas, dan spiritualisme yang tinggi pula dalam beragama. Tidak selamanya orang yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dan hanya menjalankan ritual ala akadrnya, memiliki tingkat spiritual yang rendah. Frithjof Schoun menilai bahwa agama lebih menekankan pada iman (*faith*), kebajikan dan pengalaman (*riyadhah*) ketimbang akal (*rasio*).⁵⁶ Memang sulit melepas frame subjektivitas ketika keyakinan kita berhadapan dengan keyakinan orang lain yang berbeda. Kecenderungan ini selalu menghakimi keberadaan orang lain yang berbeda keyakinan, sehingga menyalahkan keyakinan orang lain adalah senjata yang paling ampuh untuk tetap membenarkan keyakinan yang kita miliki.

Pada hakikatnya dialog antar agama sebagai usaha untuk melepas klaim-klaim kebenaran dan penyelamatan tunggal yang berlebihan, dengan mengoreksi diri tentang sikap eksklusif dan segala bentuknya yang sering dipakai dalam memandang agama orang lain. Selanjutnya dialog sebagai upaya untuk memperluas pandangan-pandangan teologi yang inklusif. Sementara agama mempunyai peran yang penting

⁵⁴ Ibid

⁵⁵ Ibid, hal 16

⁵⁶ Ibid, hal 17

di masa depan dalam membangun dasar spiritualitas dari peradaban masyarakat. Dimana semua para penganut agama akan bertemu dalam tujuan hidup yang sama.⁵⁷

6. Dialog Bukan Peleburan Agama Menjadi Satu

Ada pandangan miring dan rasa khawatir, baik secara individu maupun kelompok tentang pelaksanaan dialog agama. Rasa khawatir ini didasarkan pada pandangan mereka terhadap orang-orang yang terlibat dalam dialog. Ada semacam keyakinan bahwa orang-orang yang terlibat dalam dialog agama akan melahirkan berbagai keyakinan yang dianut oleh seseorang, padahal dialog agama bukan untuk mengadakan peleburan agama-agama menjadi satu agama dan bukan pula untuk membuat sinkretisme ‘agama baru’ yang memuat unsur-unsur ajaran agama.

Dialog bukan pula untuk mendapat pengakuan atas supremasi agamanya sebagai agama yang paling benar dan menganggap agama lain salah. Tapi yang ingin dicapai dengan dialog adalah bagaimana para partisipan dialog membicarakan tentang pentingnya membangun kerjasama lintas agama. Hal ini dianggap penting karena tugas agama tidak hanya mengajarkan kepada para pemeluknya untuk menyembah kepada Tuhan, tapi sebaliknya agama membawa misi pembebasan. Misi pembebasan ditunjukkan kepada mereka yang mengalami penindasan, eksploitasi dan ketidakadilan.⁵⁸

B. Pluralisme Agama

1. Pengertian Pluralisme

Pluralisme berasal dari bahasa Inggris *plural*, mendapat akhiran *-isme*, yang memberikan arti paham, ajaran atau aliran. Plural memiliki arti bentuk jamak, jamak atau banyak. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, berarti sifat atau keadaan jamak.⁵⁹ Kemajemukan tersebut, nampaknya terjadi dalam sistem sosial maupun politik di masyarakat, sebagaimana tertulis di dalam Kamus Besar Bahasa

⁵⁷ Ibid, hal 18

⁵⁸ Ibid, hal 20

⁵⁹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), hal, 1174-1175.

Indonesia, bahwa pluralisme berarti suatu keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya).⁶⁰

Pluralisme dalam Ensiklopedia Lintas Agama, merupakan sebutan untuk sekumpulan manusia yang hidup dalam purna perbedaan, baik perbedaan suku, pekerjaan, tradisi, cara berfikir, bahkan budaya yang dihormati dan agama yang dianut.⁶¹ Dari pengertian ini, pluralisme berarti sejumlah masyarakat majemuk yang hidup dalam perbedaan, termasuk perbedaan agama yang dianut. Lebih lanjut, Pluralisme bisa berarti prinsip hidup bersama dalam perbedaan, sebagaimana akhiran -isme yang berarti paham atau prinsip hidup masyarakat.

Nurcholis Majid mendefinisikan pluralisme tidak sekedar kesadaran akan keadaan majemuk, tetapi pluralisme berarti 'pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadilan'.⁶² Bahkan pluralisme menjadi sebuah keharusan untuk keselamatan manusia. Mohamed Fathi Osman dalam bukunya menjelaskan, pluralisme tidak semata tentang kebersamaan pasif. Lebih jauh, pluralisme menuntut kesetaraan semua golongan.⁶³

Untuk menuju pluralitas diperlukan keadaan pluralisme. Dalam pluralitas, masih mengandung bibit perpecahan dan permusuhan. Pluralisme lah yang memungkinkan terjadinya kerukunan, kedamaian, dan keharmonisan. Pluralisme tidak sama dengan sinkretisme. Pluralisme justru mengakui adanya perbedaan (pluralitas), maka perbedaan dan kemajemukan perlu di atur dan dikembangkan.

Alwi Shihab menjelaskan pluralisme dalam 4 bagian:⁶⁴

Pertama, pluralisme tidak semata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Dengan kata lain, pluralisme adalah tiap-tiap mayoritas bukan saja mengakui keberadaan minoritas, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan

⁶⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II (Jakarta, Balai Pustaka, 1994), hal, 883.

⁶¹Abujamin Rohman, *Ensiklopedia Lintas Agama*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan, 2009), h.598.

⁶²Ibid, Ahmad Sobiyanto

⁶³Ibid

⁶⁴Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Cet. VII; Bandung: Mizan, 1999), hal, 40.

dan persamaan guna tercapainya kerukunan dan kebhinekaan.⁶⁵

Kedua, pluralisme tidak sama dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme merupakan teori yang menolak tentang hal-hal yang bersifat nasional. Sentimen-sentimen patriotik dan kebudayaan nasional dijauhkan demi mempertahankan dan mengajukan kesatuan umat manusia.⁶⁶

Ketiga, pluralisme tidak sama dengan relativisme. Relativisme berpendapat semua agama sama, untuk itu seorang realistik tidak akan mengenal, apalagi menerima suatu kebenaran universal yang berlaku untuk semua dan sepanjang masa.⁶⁷

Keempat, pluralisme juga tidak sama dengan sinkretisme. Dalam pluralisme tidak dibenarkan untuk menggabungkan sebagian tertentu dan berbagi agama untuk dijadikan bagian integral dari bagian baru tersebut.⁶⁸

Berdasarkan pengertian diatas, maka pluralisme ada untuk merespon pluralitas. Pluralitas merupakan sebuah keberagaman yang tidak bisa di hindari. Akan tetapi, pada dasarnya pluralitas mengandung bibit perpecahan, dan keberadaan pluralisme untuk mengatasi perpecahan tersebut.

2. Faktor Pendorong Pluralisme

Sebagai negara yang majemuk, pluralisme tidak akan bisa jauh dari Indonesia. Bersumber pada semboyan negara, Bhineka Tunggal Ika yang secara makna berarti meskipun berbeda, tetapi sejatinya kita sama. Para *Founding Fathers* berupaya untuk menciptakan Indonesia sebagai negara plural, yang bisa menerima siapapun. Akan tetapi, pluralisme bukan hanya mempresentasikan adanya kemajemukan (suku, etnik, budaya, bahasa, bahkan agama) dalam masyarakat yang berbeda-beda. Tetapi pluralisme harus memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaan itu mereka adalah sama didalam ruang publik.⁶⁹

Beberapa faktor yang mendorong terjalannya pluralisme yaitu:

⁶⁵ Ibid, hal 41

⁶⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, edisi.I, (Cet. II, Jakarta: Gramedia, 1996), hal.501.

⁶⁷ Gerald O'Collins, SJ dan Edward G.Farrugia, SJ, *A Concise Dictionary of Theology*, terj. *Kamus Teologi*, (Cet. VI; Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal.277.

⁶⁸ Ibid, Alwi shihab, hal 42

⁶⁹Ibid, Samsi Pomalingo, hal 29.

1. Inklusivisme

Menerima perbedaan secara mendasar menjadi poin dalam menciptakan masyarakat yang plural. Menurut Nurcholish Madjid, sikap inklusif berarti memandang agama-agama lain sebagai bentuk implisit dari agama kita. Sikap inklusif cenderung menginterpretasikan kembali pelbagai hal dengan cara sedemikian rupa, sehingga hal-hal tersebut tidak saja cocok tetapi juga dapat diterima.⁷⁰

2. Adanya Semangat Untuk Berdialog

Dialog menghindarkan kita dari klaim-klaim kebenaran tentang agama kita sendiri. Oleh karena itu, keterlibatan dalam forum-forum dialog antarumat beragama, dapat membantu mencegah terjadinya salah paham dan menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan secara bersamasama.⁷¹

3. Mengamalkan Kebhinekaan

Pemahaman pluralisme dalam bingkai kebhinekaan dapat menjadi aset yang menguntungkan serta memberi ruang bagi proses pembelajaran pemahaman bahwa kita berbeda tetapi tanpa melihat perbedaan sebagai penghalang dalam persahabatan.⁷²

4. Kesalehan Sosial

Tokoh agama, masyarakat, serta peran dari pemerintah haru memberi contoh teladan bagi masyarakat luas dengan berperan aktif dalam meletakkan landasan moral, etis, dan spirituala, serta peningkatan pengalaman agama, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁷³

5. Komunikasi Antarbudaya

Meliputi interaksi antarorang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Misal antar suku, etnik, ras, dan kelas sosial. Komunikasi dalam bentuk ini menjadi prasyarat untuk menekan munculnya konflik etnik dan ras yang

⁷⁰ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, 2, Juli 2016, hal 193

⁷¹ Umi Sumbulah, *Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama di Kota Malang*, *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 22 No. 01 Juni 2015, hal 10

⁷² Ibid, Samsi Pomalingo, hal 26

⁷³ Ibid, hal 56

berbeda. Sebab dalam masyarakat yang majemuk, konflik-konflik seperti ini bukan tidak mungkin tidak terjadi.⁷⁴

6. Pemerataan Sosial

Dalam bidang ekonomi, realitas kesenjangan yang mencolok telah menyebarkan kebencian. Oleh karenanya pembangunan ekonomi tidak boleh terpusat pada satu golongan tertentu, tapi harus menyebar dan merata, sehingga tidak menimbulkan kesenjangan sosial.⁷⁵

7. Membangun Kembali Supremasi Hukum (*Rule of Law*)

Masyarakat sekarang sudah sadar hukum, dan bisa melaksanakan hukum dengan tangan mereka sendiri. Hal ini disebabkan tidak percayanya masyarakat terhadap kemampuan pemerintah dalam menegakkan hukum. Dengan demikian diperlukan keseriusan pemerintah dalam mewujudkan supremasi hukum tanpa melihat status seseorang.⁷⁶

3. Faktor Penghambat Pluralisme

Beberapa tahun belakangan marak terjadi konflik-konflik intoleransi. Terjadi 31 kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu November 2018 sampai November 2019.⁷⁷ Secara umum, pola-pola intoleransi yang dilakukan sangatlah mirip. Semenjak tahun 2000 kasus intoleransi cenderung mengalami keberulangan. Mulai dari penutupan tempat ibadah, serta pelarangan melakukan aktivitas keagamaan.⁷⁸

Ada beberapa penyebab pluralisme sulit diterima masyarakat luas, yaitu:

1. Eksklusivisme Yang Berlebih

Eksklusivisme memahami bahwa hanya agama yang dipeluknyalah yang paling benar dan menjadi satu-satunya sumber keselamatan. Eksklusivisme tidak menerima adanya kebenaran dalam ajaran agama yang lain. Pemahaman agama berdasarkan eksklusivisme ekstrim memungkinkan pemeluk agama

⁷⁴ Ibid, hal 57

⁷⁵ Ibid, hal 55

⁷⁶ Ibid

⁷⁷ <http://www.imparsial.org/uncategorized/imparsial-sebut-31-kasus-intoleransi-terjadi-dalam-satu-tahun/> (diakses 17 Februari 2020)

⁷⁸ <http://www.imparsial.org/publikasi/berita/imparsial-intoleransi-masih-jadi-masalah-yang-terus-berulang-di-indonesia/> (diakses 17 Februari 2020)

tertentu melihat pemeluk agama lain sebagai “yang tersesat”. Para eksklusivis ekstrim tidak sungkan untuk mengajak para “yang tersesat” untuk “berjalan” pada kebenaran yang mereka yakini, bahkan jika perlu menggunakan cara-cara tertentu agar tersadar. Eksklusivis cenderung menutup kesempatan bagi sumber-sumber yang memungkinkan memberikan pemahaman bahwa keberagaman adalah hal yang niscaya. Satu-satunya jalan untuk mencapai kebenaran dan kebaikan bersama adalah dengan cara memeluk satu agama yang sama. Eksklusivisme juga sering disebut dengan istilah konservatisme.⁷⁹

2. Pendangkalan Agama, Egoisme, dan Fanatisme

Perbedaan dalam cara memperjuangkan paham keagamaan yang dianut ternyata dapat menimbulkan sikap egoisme berkepanjangan, sehingga terjadi ketegangan yang cukup memprihatinkan. Ironisnya hal itu terjadi pula berupa perang pendapat merasa ajarannya paling benar, yang pada akhirnya akan melahirkan sikap fanatisme buta, sehingga menghina kelompok bahkan agama orang lain, karena tidak sepaham bahkan menyimpang dari kelompok.⁸⁰

3. Kesenjangan Sosial

Tidak dapat dipungkiri jika kesenjangan sosial akan menjadi satu poin yang bisa menghambat terjadinya pluralisme. Kesenjangan ekonomi dapat menjadikan seseorang bertindak ekstrem. Ketika mereka dijerat kemiskinan dan tidak tersedia lapangan pekerjaan, sementara yang lain dengan mudah menikmati kekayaan, maka mereka butuh tempat untuk melampiaskannya. Ketika desakan ekonomi semakin kencang, mereka juga berupaya untuk dapat mempertahankan diri. Oleh karena itu, masing-masing komunitas umat beragama, terutama para elite agama bersangkutan, memberikan perhatian serius terhadap kesejahteraan sosial umatnya/ jemaatnya, sehingga tidak mudah tersulut konflik.⁸¹

4. Kurangnya Wawasan Kebangsaan

⁷⁹Destriana Saraswati, *Pluralisme Agama Menurut Karen Amstrong, Jurnal Filsafat*, Vol. 23, Nomor 3, Desember 2013, hal 189

⁸⁰ Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hal 216

⁸¹ Ibid, hal 222

Pancasila sebagai dasar negara, sesungguhnya bisa merangkul semua agama yang ada di Indonesia, dalam upaya memperkuat dan memperkokoh kehidupan berbangsa dan bernegara. Ada empat pilar nasional yang dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional, yakni Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bhinneka Tunggal Ika.⁸² Apabila keempat pilar ini bisa dihidmati oleh bangsa Indonesia, bukan tidak mungkin kasus-kasus yang bermuatan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) tidak akan ada lagi. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap realitas perbedaan seperti itu, maka timbul kesadaran toleransi terhadap perbedaan itu. Setelah pemahaman dan kesadaran toleransi muncul, maka akan ada persamaan persepsi mengenai perbedaan tersebut, sehingga mengetahui bahwa di dalam perbedaan tersebut ada aspek-aspek yang bisa dan yang tidak bisa ditolerir. Jika kondisi demikian terbentuk, maka kesadaran untuk menghormati dan saling menghargai dengan prinsip menjunjung nilai-nilai kemanusiaan juga akan terbangun.

5. Penodaan Agama

Agama merupakan suatu anugerah dari Tuhan yang Maha Esa, diperuntukkan bagi kemaslahatan, kebaikan, dan kesejahteraan umat manusia. Agama, bagi bangsa Indonesia menjadi sesuatu yang sangat berharga karena demikian tinggi nilainya. Oleh karena itu, setiap penganut agama tertentu, akan berupaya membela dan mempertahankan agamanya dengan segala kemampuan yang dimiliki. Ia juga akan sangat marah atau tersinggung jika agama yang diyakininya dilecehkan atau dinistakan oleh pihak lain.⁸³

6. Adanya Ekstrimisme Agama

Kehidupan beragama Indonesia yang saat ini sedang terusik dengan aksi-aksi ekstremisme agama, merupakan keprihatinan semua elemen dan komunitas umat beragama. Kemunculan ekstrimisme dapat memunculkan sikap fanatisme

⁸² Ibid, 256

⁸³ Ibid, hal 214

yang berlebihan, yang mana hal itu bisa merusak tatanan hidup masyarakat yang majemuk.⁸⁴

4. Membangun Kultur Perdamaian

Perdamaian merupakan dambaan bagi seluruh lapisan masyarakat yang hidup pada kondisi masyarakat yang majemuk. Suasana damai memungkinkan terciptanya suatu hubungan sosial yang harmonis, rukun, dan saling menghargai satu sama lain, tanpa harus mengalami situasi ketidakamanan yang mengancam perdamaian di bumi. Mukti Ali menjelaskan, jika perdamaian bukan saja kondisi “tidak ada perang” , tetapi perang adalah bentuk ekstrim dari tidak adanya perdamaian. Sejak permulaan sejarah, perdamaian telah dianggap sebagai karunia dan rahmat, dan sebaliknya, perang dianggap sebagai malapetaka dan azab, namun baru pada abad pertengahan para ahli dengan sistematis merenungkan masalah perdamaian.⁸⁵

Sudah banyak konflik-bermuatan SARA yang terjadi di Indonesia. Konflik-konflik ini tidak hanya merusak bangunan fisik, lebih dari itu, konflik ini telah memakan korban harta dan jiwa manusia dalam segala lapisan masyarakat. Akibat dari konflik tersebut telah menjadikan hubungan antarmanusia tidak harmonis dan saling curiga satu sama lain.

Persepsi agama sebagai pemicu konflik telah tercatat dalam setiap lembaran sejarah kehidupan manusia. Salah satu contohnya yaitu Perang Salib. Dari sini kita bisa memahami jika agama memiliki 2 sisi yang berlawanan. Di satu sisi agama mempromosikan dirinya sebagai alat pemersatu sosial (integratif), tetapi di sisi lain agama juga memerankan dirinya sebagai faktor pemicu konflik (disintegratif). Faktor disintegratif muncul karena agama sendiri memiliki potensi melahirkan intoleransi, baik karena faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi teks-teks agama, sedang faktor eksternalnya pemahaman teks-teks agama yang dimainkan oleh pihak-pihak tertentu mengatasnamakan agama untuk meraih kepentingan.⁸⁶

⁸⁴ Ibid, hal 215

⁸⁵ Ibid, Samsi Pomalingo, hal 51

⁸⁶ Ibid, hal 53

BAB III

PEACE CAMP PONDOK DAMAI DAN PERSAUDARAAN LINTAS AGAMA (PELITA) SEMARANG

A. *Peace Camp* Pondok Damai

a. Sejarah *Peace Camp* Pondok Damai

Peace Camp Pondok Damai merupakan kegiatan yang mengumpulkan para pemuda lintas agama dan kepercayaan untuk membangun dan menanamkan benih-benih perdamaian didalam keragaman, berbagi pengalaman perjumpaan dengan orang yang berbeda agama dan keyakinan, serta saling memahami perbedaan masing-masing. *Peace Camp* Pondok Damai pertama kali dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2007 dengan Rony Chandra selaku yang memprakarsai.⁸⁷ Rony yang pada saat itu juga sebagai Rohaniawan Gereja Isa Almasih (GIA) Pringgading Semarang berkeyakinan jika kegiatan-kegiatan lintas agama yang sudah ada hanyalah dialog elitis, yang hanya bisa dinikmati oleh orang-orang tertentu saja. Juga, dialog yang ada selama ini bersifat satu arah, narasumber yang berbicara an peserta yang mendengarkan, peserta satu dan peserta lainnya atau bahkan dengan narasumber pun belum tentu bisa berinteraksi secara maksimal.⁸⁸ Oleh karenanya, Rony berkeyakinan jika konsep dialog yang ingin Ia ciptakan haruslah bisa mengakomodir semua peserta tanpa memandang identitas apa yang peserta itu emban. Dengan sasaran *grassroot*, Pondok Damai diharapkan mampu menjadi satu fasilitas untuk generasi muda mengungkapkan keresahan-keresahan mereka terkait agama. Serta dengan *grassroot* yang menjadi target utama pesertanya, akan lebih mengena sesuai sarannya. Dengan bantuan instansi-instansi agama terkait, *Peace Camp* Pondok Damai periode pertama berjalan dengan 30 peserta dari berbagai agama.⁸⁹

Peace Camp Pondok Damai ada untuk mengajarkan sikap *Tepo Seliro*, yang selama ini belum bisa dipraktikkan oleh para pemuda. Ketika para pemuda

⁸⁷ Wawancara dengan Rony Chandra pada tanggal 10 Desember 2019

⁸⁸ Wawancara dengan Lukas Awi pada tanggal 16 Februari 2020

⁸⁹ Ibid, Rony

dihadapkan pada mereka yang berbeda dengannya akan memunculkan sebuah perasaan untuk menunjukkan keberadaannya.⁹⁰ Hal inilah yang menjadi dasar terciptanya *Peace Camp* Pondok Damai. Untuk mengakomodir mereka-mereka yang mempunyai keresahan terhadap agama lain maupun agamanya sendiri.

Sasaran utama dari kegiatan ini adalah generasi muda sehingga kesadaran mereka sebagai *agent of peace* (agen perdamaian) terbentuk. Mereka lah yang kelak mempertahankan pondasi perdamaian yang sudah diletakkan oleh para pendiri bangsa Indonesia. Kegiatan *Peace Camp* Pondok Damai merupakan salah satu upaya untuk memenuhi panggilan sebagai anak bangsa dalam menjaga keutuhan NKRI. Sebab, untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Pancasila dan menjaga keluhuran Pancasila sebagai ideologi Negara, diperlukan peran aktif generasi muda.

Kegiatan-kegiatan seperti ini bukan tidak sedikit. Akan tetapi dari awal, para pendiri Pondok Damai berkeyakinan mereka harus bisa membikin sebuah acara yang beda dari yang lain. Terutama dari segi isi kegiatannya. Sebelum Pondok Damai berdiri, Rony dan salah satu kawan dari Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) berniat mendirikan satu kegiatan lintas agama. Akan tetapi ketika berhasil dirumuskan, Rony berpandangan jika konsep yang akan diusung terlalu memberatkan peserta. Serta konsen awal Rony adalah menciptakan sebuah kegiatan lintas agama yng didalamnya berisi dialog antar agama tapi tidak memberatkan para pesertanya.

Rony mendirikan Pondok Damai ini punya tujuan ingin membumikan dialog antar agama yang selama ini seperti mengawang-awang di langit karena tidak menyentuh problematika di lapangan.⁹¹ Banyak dialog yang hanya dilakukan sesaat setelah adanya konflik agama, dialog seperti itu tidak bisa membumi dan terkesan hanya sebatas formalitas.

Pondok Damai adalah kegiatan rutin yang diadakan setiap tahun sejak tahun 2007. Pada kegiatan yang ke 11 Pondok Damai diselenggarakan oleh PELITA Semarang. Pelita merupakan jaringan yang menghubungkan berbagai organisasi,

⁹⁰ Ibid, Lukas Awi

⁹¹ Rofiuddin, 'Membumikan Dialog Agama', (Tempo, 30 Oktober 2011), Hal A8

lembaga, maupun komunitas yang bergerak dalam isu sosial keagamaan di Semarang dan sekitarnya. Selain itu Pondok Damai juga sebagai ajang pengkaderan pemuda di Semarang terkait pembelajaran tentang toleransi dan kemanusiaan.



b. Konsep *Peace Camp* Pondok Damai

Salah satu yang menjadi prinsip bagi setiap peserta Pondok Damai adalah membangun dialog yang dapat menyatukan para pemeluk dari berbagai agama. Dialog ini dimunculkan bukan tentang teori bagaimana manusia beragama, melainkan dialog yang lebih membahas tentang perjalanan spiritual anggota komunitas masing-masing. Dialog ini jarang dilakukan oleh lembaga kerukunan umat beragama yang formal. Dialog yang diadakan oleh Pondok Damai lebih membuka ruang kepada peserta untuk menyampaikan hal yang privat. Sehingga afeksi antar peserta lintas agama dan kepercayaan terbangun. Prasangka-prasangka buruk yang ada diantara para peserta pun akan terkikis.

Pondok Damai menerima siapapun menjadi peserta. Tidak hanya mahasiswa yang belajar teologi saja yang diperbolehkan ikut. Kegiatan Pondok Damai lebih ditekankan pada bagian *sharing* pengalaman. Rony berpendapat, jika semua orang pasti memiliki pengalaman. Dan pengalaman itu otentik, tidak akan bisa di tolak, tapi tidak bisa memaksa yang lain untuk bisa sama dalam mengalami pengalaman tersebut. Disini tiap-tiap peserta dituntut untuk menghargai pengalaman satu dengan yang lainnya.⁹²

Pondok Damai mengakomodir tiap-tiap peserta kegiatan untuk bisa menjadi narasumber bagi peserta lain.⁹³ Dalam Pondok Damai, tidak ada narasumber utama

⁹² Ibid, Rony Chandra

⁹³ Wawancara dengan Muhammad Mawahib pada tanggal 12 Desember 2019

yang di plot untuk menjadi pembicara tunggal. Semua orang menjadi narasumber serta menjadi peserta dalam satu waktu.

Para perintis Pondok Damai tetap konsisten menyemai benih-benih perdamaian. Seiring berjalannya waktu apa yang telah mereka rintis telah membuahkan hasil. Para alumni Pondok Damai pun hingga sekarang masih berkontribusi dalam tiap kegiatan damai lintas agama. Gerakan kultural seperti ini nampaknya memiliki ikatan yang lebih kuat dibanding dengan organisasi formal. Dengan adanya Pondok Damai para pemuda bisa membuktikan bahwa kerukunan beragama itu dipromosikan dan dihidupkan oleh masyarakat itu sendiri.

Seperti yang penulis ungkapkan diatas, yang menjadikan *Peace Camp* Pondok Damai berbeda dengan *peace camp* pada umumnya yaitu tiap-tiap peserta menjadi narasumber bagi peserta yang lain. Dengan menceritakan tiga pernyataan diharapkan tiap peserta bisa memberi pelajaran untuk peserta yang lain. Tiga pernyataan tersebut yaitu, kenapa saya beragama X, pengalaman tidak menyenangkan selama beragama X, dan pengalaman menyenangkan selama beragama X.⁹⁴

Terkesan sederhana, tetapi dari sinilah para perintis Pondok Damai ingin menciptakan sebuah pembelajaran yang berasal dari pengalaman. Seperti sebuah ungkapan, pengalaman merupakan guru terbaik.

B. Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) Semarang

a. Profil dan Sejarah PELITA

Pelita (Persaudaraan Lintas Agama) merupakan sebuah jejaringan yang menghubungkan berbagai organisasi, lembaga, maupun komunitas yang bergerak dalam isu sosial keagamaan di Semarang dan sekitarnya. PELITA terbentuk tahun 2016 atas inisiasi kolektif yang bertujuan untuk menjaga keragaman dan kerukunan antar agama dan keyakinan khususnya di Kota Semarang.

Sejak dibentuk pada 20 Juni 2016, PELITA aktif mengajak publik belajar merajut relasi persaudaraan tanpa batasan sara sesuai bingkai kebinekaan, menyuarkan sikap yang membangun praktek kebinekaan terhadap berbagai isu

⁹⁴ Ibid, Rony Chandra

sosial keagamaan, dan membantu proses perlindungan terhadap kelompok-kelompok agama yang menjadi korban prasangka, kebencian, atau persekusi. PELITA memiliki kantor di Jalan Mataram No. 653, Wonodri, Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50242.

PELITA berdiri karena sebab adanya diskriminasi agama di Kota Semarang. Romo Aloysius Budi Purnomo yang waktu menjabat sebagai Ketua Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang mendapat intimidasi dari oknum-oknum ketika ingin membuat kegiatan Sahur Bersama Ibu Sinta Nuriyah Wahid (Istri Gus Dur) di Gereja Kristus Raja Ungaran. Kemudian ada beberapa orang pegiat toleransi di Kota Semarang yang mendampingi Romo Budi ketika audiensi dengan oknum keagamaan di Polrestabes Semarang.⁹⁵ Setelah terjadi aksi seperti itu, para pegiat toleransi di Kota Semarang perlu membuat satu jaringan yang mana itu bisa mencakup komunitas-komunitas keagamaan dan pegiat toleransi di Kota Semarang. Mereka berkumpul di kantor Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Semarang di Jalan Jomblangsari IV No. 17 Semarang 20526. Dari situlah keinginan untuk membuat sebuah jaringan yang menghubungkan komunitas, organisasi, lembaga, bahkan individu yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan. Dari situlah terbentuknya PELITA hingga saat ini. Dengan Setyawan Budi selaku koordinatornya.⁹⁶

Organisasi/Lembaga/Komunitas yang berjejaring di dalam Pelita

Koordinator : Setyawan Budi

Bendahara : Maria Nugraheni Susanti

Anggota :

- Radio Jatayu FM (JFM)
- Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) Jawa Tengah
- Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) Semarang
- EIN Institute
- Forum Persaudaraan Antar Etnis Nusantara (Perantara) Jawa Tengah
- Jemaat Allah Global Indonesia (JAGI) Semarang

⁹⁵ Wawancara dengan Setyawan Budi pada tanggal 24 Februari 2020

⁹⁶ Ibid, Setyawan Budi

- Institute of Peace and Security Studies (IPSS)
- Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (Matakin) Semarang
- Journalist Creative
- Peace Hub Community
- Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang
- Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Semarang
- Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) Semarang
- Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan - Keuskupan Agung Semarang(HAK-KAS)
- Gusdurian Semarang
- Himpunan Mahasiswa Budhis Indonesia (Hikmahbudhi) Kota Semarang
- Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia (Peradah) Kota Semarang
- Garda Nasionalis Patriot Indonesia (Ganaspati)
- Persekutuan Gereja-gereja Kristen Kota Semarang (PGKS)
- Gereja Kristen Indonesia (GKI)
- Perguruan Trijaya
- Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-agama (HMJ-SAA) UIN WalisongoSemarang
- Sekolah Tinggi Teologia (STT) Abdiel
- Komisi Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan Keuskupan Agung Semarang(KKPKC KAS)
- Gereja Isa Almasih (GIA)
- Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Semarang
- DPD Ahlul Bait Indonésia (ABI) Jawa Tengah
- PW Lakpesdam NU Jawa Tengah

b. Logo dan Makna PELITA



Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) memiliki logo berupa tulisan ‘PELITA’ dengan huruf ‘i’ sebagai lilin atau pelita, dan dibawah tulisan Pelita terdapat akronim Persaudaraan Lintas Agama. Dengan api kecil yang ada di atas huruf ‘i’, PELITA diharapkan mampu menyinari dunia meskipun dengan penerangan yang minim. Hal ini senada dengan jargon PELITA, “Lebih baik menyalakan Pelita daripada mengutuk kegelapan”. PELITA diharapkan bisa menjadi oase di tengah maraknya konflik-konflik bermuatan agama.

c. Pengaruh Pelita dalam Kehidupan Majemuk di Semarang

Keberadaan PELITA memberi dampak positif dalam kehidupan keberagaman di Kota Semarang. PELITA terus memberika pemahaman tentang pentingnya pluralisme. Serta tidak jarang PELITA memberikan pendampingan-pendampingan pada kasus kemanusiaan yang melanda masyarakat Semarang maupun sekitar. Terbaru PELITA turut serta pada audiensi terkait masalah renovasi Gereja Bethel Indonesia (GBI) Tlogosari. Selain itu PELITA juga ikut dalam pendampingan korban pengusuran di Tambakrejo.

Keberadaan PELITA bukan seperti Pemadam Kebakaran, yang senantiasa menanggulangi dan menyelesaikan apabila ada permasalahan di Kota Semarang, terutama terkait tentang toleransi dan kemanusiaan. Akan tetapi, keberadaan PELITA sebagai sebuah penghubung antar lembaga atau organisasi yang berjejaring didalam

PELITA. PELITA bukan rumah yang menaungi semua lembaga atau organisasi yang menjadi anggotanya, PELITA hanya sebagai jembatan bagi masing-masing komunitas, organisasi, lembaga, bahkan individu yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan untuk saling bekerjasama membangun solidaritas.

Bidang Toleransi

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan
1.	Peringatan Hari Toleransi Internasional. Pelita berziarah ke makam KH. Soleh Darat di Bergota dan makam Mgr. Soegijapranata di TMP Giri Tunggal; diskusi di Gedung Syarekat Islam; aksi damai di depan patung Diponegoro Jln. Pahlawan, Semarang.	16-18 November 2016
2.	"Srawung Kaum Muda Lintas Agama" di halaman Balaikota Semarang.	5 Maret 2017
3.	Mimbar Kebangsaan: 1000 Lilin utk Kesatuan Bangsa" di Taman Menteri Supeno.	12 Mei 2017
4.	"Jagongan Kebangsaan: Kekristenan dan Keindonesian" di aula Wisma Grasima, Semarang. Narasumber: Pdt. Rudijanto (Dosen UKSW Salatiga) dan Ibu Rofiah Khozin (Peneliti eLSA Semarang).	17 Mei 2017

	Moderator: Pdt. Andi OS. (Peace Hub Community)	
5.	Perwakilan Pelita menghadiri pelantikan PC. HIKMABUDHI Semarang di aula Vihara Watugong.	20 Mei 2017
6.	"Silaturahmi Kebangsaan" ke GP. Ansor Jateng di kantor PWNJ Jawa Tengah	23 Mei 2017
7.	"Silaturahmi Kebangsaan" sekaligus buka puasa bersama di gereja St. Theresia Bongsari, Semarang.	30 Mei 2017
8.	"Ngabuburit Kebangsaan: Dalam Rangka Memperingati Hari Lahir Pancasila" di Tugu Muda.	1 Juni 2017
9.	Tasyakuran Uskup Baru - Keuskupan Agung Semarang di hotel Grand Edge.	5 Juni 2017
10.	Buka puasa bersama Jama'ah Ahlulbait Rosul (Syiah) di Masjid Nurutsaqolain, Semarang.	11 Juni 2017
11.	"Doa Bersama Lintas Agama utk KPK", di Jalan Pahlawan, Semarang.	21 Juni 2017

12.	Tasyakuran 21 thn tahbisan Romo Aloysius Budi Purnomo di gereja Katholik Kristus Raja, Ungaran.	7 Juli 2017
13.	"Malam Peringatan Hari Lahir Gus Dur ke-77", di Gedung Merby Centre, Semarang	6 Agustus 2017
14.	"Patung: Antara Seni, Budaya dan Agama" dengan narasumber KH. Ubaidillah Ahmad (Dosen UIN Walisongo Semarang), Gus Khoirul Anwar (Peneliti di eLSA Semarang), dan Bpk. MA. Sutikno (Seniman patung dari Kabupaten Semarang). Moderator diskusi Mbak Shary Pattipeilohy (Dosen Undip dan peneliti di Institute Peace And Scurity)	22 Agustus 2017
15.	Sumpah Pemuda Lintas Agama di gereja JKI G2CC Semarang	26 Oktober 2017
16.	Persaudaraan Lintas Agama (Pelita) terdiri dari berbagai organisasi, lembaga, maupun komunitas seperti eLSA, LBH Semarang, EIN Institute, Gusdurian Semarang, PMII, Hikmahbudhi Semarang, GMKI	6 Oktober 2017

	<p>Semarang, JAGI, Journalists Creative, dan masih banyak lagi yang memiliki kesamaan visi menjaga kerukunan antar umat beragama di kota Semarang. Foto-foto ini diambil pada saat acara kopdar Pelita pertama di aula Wisma Grasima, Semarang.</p>	
17.	<p>Diskusi bertema: "Orang Muda dan Perdamaian". Pematik Diskusi: Setyawan Budy (Koordinator Pelita) ,Romo Aloys Budi Purnomo, Pr (Ketua Komisi HAK KAS) di Pastoran Johannes Maria, Gg Kampung Asri, Kompleks Unika Soegijapranata Semarang.</p>	<p>Minggu, 25 Maret 2018, Pk. 09.00-11.00 WIB.</p>
18.	<p>SILATURRAHMI KEBANGSAAN di GPIB Immanuel Semarang atau biasa dikenal dengan nama Gereja Blenduk adalah Gereja Kristen tertua di Jawa Tengah yang dibangun oleh masyarakat Belanda yang tinggal di Semarang pada tahun 1753. Gereja ini terletak di Jln. Letjend. Suprpto 32, Semarang.</p>	<p>6 Mei 2018</p>

19.	<p>Karnaval Paskah di Kota Semarang tahun ini dengan melibatkannya komunitas antar agama, suku, dan etnis. Karnaval siang tadi begitu menggambarkan nilai-nilai Pancasila, peserta yg beraneka ragam begitu bersemangat menyemarakkan acara ini. Mulai dari pemberangkatan hingga finish, barisan Lintas Agama begitu lantang menyanyikan lagu-lagu nasional dengan di iringi Saxophone oleh Romo Aloys Budi. Adapun komunitas dan lembaga yg terlibat dalam karnaval ini adalah Forum Perantara, PMII, Penghayat Kepercayaan Sapta Dharma, KPMKB, GKMI, STT Abdiel, JAGI, dan HMJ SAA UIN Walisongo.</p>	27 April 2018
20.	<p>SRAGAM IMUD Dengan bintang tamu: Setyawan Budy (koordinator PELITA "Persaudaraan Lintas Agama"), Hesti Fitri Umami (aktivis perempuan muslim). tempat : Paroki St. Petrus Sambiroto, Semarang.</p>	Minggu, 6 mei 2018, Pkl. 09.00 - 14.00

21.	Sahur bersama Ibu Shinta Nuriyah Abdurrahmn Wahid di Pastoran Johannes Maria Unika Soegijapranata Semarang. Sejak 19 tahun lalu beliau senantiasa mengajak berbagai elemen masyarakat untuk ikut dalam kegiatan ini yang bertujuan untuk mmempererat tali persaudaraan dan meneguhkan toleransi. Yang dihadiri tokoh lintas agama di Semarang dan sekitarnya.	Jum'at 25 Mei 2018,
-----	---	---------------------

Gambar 1

Bidang Pengawasan Kasus

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan
1.	"Doa Lintas Agama utk Ibu Patmi", pejuang lingkungan dari Pegunungan Kendeng, di halaman kantor Gubernur Jawa Tengah.	23 Maret 2017
2.	Turut serta kawan-kawan Gerakan Buruh Pembela Kendeng. Peringatan Hari Bumi Internasional di car free day Jln. Pahlawan.	23 April 2017
3.	Konferensi Pers Pelita	6 Agustus 2017

	(Persaudaraan Lintas Agama) terkait persoalan patung Kwan Seng Tee Koen di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban. Kami mendesak pemerintah agar menghentikan penggiringan isu ke arah sentimen SARA.	
4.	Malam solidaritas untuk para korban persekusi atas nama agama di beberapa daerah di Indonesia. Acara diisi dengan pertunjukan seni, doa bersama, dan penyalaan lilin. Acara diadakan di halaman gereja St. Theresia Bongsari, Semarang	11 Februari 2018
5.	AKSI 1000 LILIN Aksi solidaritas, Do'a dan Refleksi bersama lintas agama, untuk para korban bom dan juga untuk keselamatan bangsa. Indonesia Berdiri Atas Perbedaan, Kami Tidak Takut!.	Semarang, 13 Mei 2018
6.	PELITA untuk Meliana , keprihatinan tentang pasal penodaan agama. Aksi solidaritas ini mengundang rekan-rekan yang masih peduli akan kebhinekaan untuk turuthadir di Taman Pandanaran	Selasa, 28 Agustus 2018

	Semarang. Acara akan diisi renungan, pembacaan puisi, do'a bersama disertai penyalaan lilin sebagai bentuk empati atas apa yang menimpa saudara sebangsa kita di Sumatera Utara.	
--	--	--

Gambar 2

Bidang Kerjasama

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan
1.	Bersama eLSA Semarang dan LBH Semarang beraudiensi dg Kapolda Jateng beserta jajarannya. Menghadiri Malam Lepas Sambut Dir Intelkam Polda Jateng di Grand Candi Hotel.	13 Desember 2016
2.	Audiensi dengan Walikota Semarang, Bpk. Hendrar Prihadi sehari sebelum Hari Valentine	13 Februari 2017
3.	Pelita menerima rombongan peserta Peace Train Indonesia yg berkunjung ke masjid Ahmadiyah, Vihara Tanah Putih, gereja JAGI (Jemaat Allah Global Indonesia), Pura Agung Giri Natha, kantor eLSA Semarang, Klenteng Tay Kak Sie, Gereja Katholik Gedangan,	15-17 September 2017

	dan puncaknya adalah "Malam Kesenian Lintas Agama" sebelum rombongan meninggalkan Semarang.	
4.	Pelita dilibatkan dalam kepanitiaan acara Asyura yang diselenggarakan oleh jamaah Syiah di Hotel UTC Semarang.	1 Oktober 2017
5.	Acara "Sastra Purnama: Harmoni Cinta Dalam Bhineka" di halaman gereja St. Theresia Bongsari hasil kerjasama GUSDURian Semarang, Pelita, dan kawan-kawan jaringan lintas agama di Semarang	3 November 2017
6.	Pelita bekerjasama dg Forum Perantara dan jaringan lintas agama di Semarang mengadakan acara peringatan Hari Toleransi Internasional di car free day Jln. Pahlawan. Acara ini dimeriahkan oleh berbagai tarian adat dan musik etnik.	19 November 2017
7.	Studi Agama-Agama bekerjasama dg Pelita menyelenggarakan acara "Kidung Iman: Merawat Toleransi, Meneguhkan NKRI"	25 November 2017

	di Kampus 2 UIN Walisongo Semarang.	
8.	<p>Pondok Damai merupakan kegiatan untuk menjalin persaudaraan antar umat beragama di tengah masyarakat yang pluralis, kegiatan ini tentunya sumbangsih dari penggiat perdamaian guna mereduksi konflik antar agama. Kegiatan ini dilaksanakan di MTC Salatiga, dengan tema "Merajut Harmoni, Memupus Prasangka". Pada Pondok Damai tahun ini diakomodir oleh @pelita_smg dan juga beberapa organisasi maupun instansi keagamaan di kota Semarang dan sekitar, adapun peserta diikuti dari beberapa pemuda yg memiliki latar belakang agama yg berbeda, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghuchu, dan Penghayat Kepercayaan.</p>	6-8 April 2018
9.	<p>Kawan-kawanjaringan Persaudaraan Lintas Agama beraudiensi dengan Kapolda Jawa Tengah dengan point sebagai berikut: menyampaikan</p>	

	<p>belarasa atas apa yang terjadi Rutan Mako Brimob, pengeboman tiga Gereja di Surabaya dan mengakibatkan korban jiwa. Mendukung enuh upaya Polri mengusut tuntas para pelaku terorisme dan semua yang terlibat. Membantu Polri khususnya Jawa Tengah untuk menjaga kerukunan antar umat beragama dan kepercayaan.</p>	
10.	<p>Kegiatan Pondok Damai jilid kedua yang diselenggarakan oleh Pelita. Bertempat di Vihara Buddhagaya Watugong, Semarang. Dengan peserta sebanyak 25 orang dari berbagai daerah. Dari Lampung sampai Surabaya</p>	26-28 April 2019

Gambar 3

d. Dialog Antar Agama Perspektif PELITA

Sebagai sebuah jaringan yang berjuang dalam ranah toleransi dan pluralisme, praktik dialog agama tidak lepas dari setiap kegiatan PELITA yang selalu melibatkan massa dari umat berbagai agama dan kepercayaan. Dialog antar agama merupakan sebuah perbincangan tentang agama yang kita yakini tanpa memaksa orang lain untuk meyakini apa yang kita yakini. Ada batas-batas kita menghormati keyakinan orang lain tanpa menyalahkan keyakinan orang lain.

Bermodalkan kepercayaan untuk meyakini keyakinan masing-masing tanpa memaksa orang lain untuk meyakini apa yang kita yakini ini PELITA berhasil menciptakan sebuah keharmonisan dari berbagai unsur yang beragam.

BAB IV

MERAJUT HARMONI MEMUPUS PRASANGKA

A. Pondok Damai Sebagai Tempat Belajar Toleransi

Peace Camp Pondok Damai merupakan komunitas yang mengumpulkan para pemuda untuk bersama membangun perdamaian. Sesuai yang didefinisikan di Undang-Undang tentang Kepemudaan, UU Nomor 40 Tahun 2009 Pasal 1 butir 1,⁹⁷ bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun, maka anggota yang tergabung di dalam komunitas Pondok Damai merupakan mereka yang masih berusia muda atau pemuda. Selain itu, jika dilihat dari sudut pandang filosofis, yaitu pemuda diartikan sebagai inisiator dan pelaku perjuangan bangsa mencapai kemerdekaan, maka karakteristik tersebut dapat ditemukan pada diri Rony, seorang pendiri utama sekaligus penggagas terbentuknya Pondok Damai di Wilayah Semarang. Dalam hal ini, Rony bukan sebagai inisiator untuk mewujudkan kemerdekaan, melainkan Rony sebagai inisiator membentuk wadah kerukunan agama untuk para pemuda lintas iman di wilayah Semarang.

Pemuda sebagai *agent of change* diharapkan bisa memberi perubahan yang berarti untuk kemajuan bangsa. Pemuda dituntut untuk turut serta menjaga dan mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Relalitas menunjukkan bahwa setiap pemuda yang bergabung di Komunitas Pondok Damai bersama-sama mewujudkan kehidupan beragama yang rukun dan damai. Upaya ini dilakukan dengan salah satunya mengadakan dialog di dalam komunitas tersebut. Lebih menarik lagi, dalam Pondok Damai terdapat kegiatan yang mengumpulkan peserta dalam waktu yang cukup lama, yaitu tiga hari tiga malam. Dalam Pondok Damai dialog yang dilaksanakan bukan dialog akademis maupun dialog elitis. Dialog dalam Pondok Damai lebih membahas pengalaman spiritual masing-masing peserta. Bukan dialog yang membahas esensi dari tiap-tiap agama, seperti Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, Islam, Konghucu, maupun Penghayat Kepercayaan. Dialog dalam *Peace Camp* Pondok Damai lebih membuka ruang privat yang bersifat pribadi. Tetapi

⁹⁷ Republik Indonesia, Undang-Undang tentang Kepemudaan, UU Nomor 40 Tahun 2009, Pasal 1.

dengan pendekatan yang ada, peserta akan merasa nyaman tidak membuka ranah privat mereka.

Sasaran peserta Pondok Damai selain dari pemuda juga merupakan kalangan *grassroot*. Kalangan yang selama ini selalu dikesampingkan ketika ada dialog antaragama. Selama ini dialog antar agama hanya menysar kalangan intelektual, atau pemuka agama. Juga dialog agama hanya dilaksanakan ketika terjadi konflik keagamaan. Hal ini menjadikan dialog terkesan tidak membumi. Sejak awal mengggagas kegiatan ini, Rony menitikberatkan peserta dari kalangan *grassroot*, supaya dialog antar agama terasa lebih membumi. Akan tetapi pada praktiknya, hal ini berlawanan dengan bentuk-bentuk dialog antar agama yang diusung oleh Samsi Pomalingo. Samsi berpandangan jika dialog teologis yaitu dialog untuk berbagi pengalaman, bukan mencari perbedaan-perbedaan dalam masing-masing agama. Dan Samsi meyakini jika dialog teologis hanya bisa dilakukan pada pemimpin-pemimpin agama yang cukup mempunyai dasar-dasar agama. *Peace Camp* Pondok Damai selama ini terus melakukan dialog-dialog teologis, dengan saling bercerita pengalaman masing-masing peserta tanpa melibatkan pemahaman keagamaan dengan tujuan pembenaran. Rony selaku penggagas Pondok Damai dengan bercerita masing-masing peserta akan membagikan pengalamannya masing-masing. Tiap-tiap peserta memiliki cerita masing-masing yang antar satu dengan yang lain akan berbeda cerita.

Sebagai kota no. 19 dalam indeks kota paling toleran se-Indonesia pada tahun 2018,⁹⁸ Semarang sudah mempraktikkan bentuk dialog kehidupan pada praktik kehidupan sehari-hari. Meskipun sampai sekarang pun masih ada konflik bermuatan agama di Semarang. Seperti contoh penolakan Gereja Baptis Indonesia (GBI) Tlogosari.⁹⁹ Komang Jananuraga, pegiat toleransi dari agama Hindu menjelaskan jika terkadang kita baru bisa mengenal agama kita sendiri setelah kita berkenalan dengan agama lain. Pondok Damai mengajarkan untuk menghilangkan sikap eksklusif kita terhadap suatu agama. Bukan berarti mensinkretiskan agama-agama. Tetapi lebih

⁹⁸<https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-kota-dengan-toleransi-tertinggi-hingga-terendah-sepanjang-2018-kl.html> (diakses pada tanggal 26 Februari 2020)

⁹⁹<https://elsaonline.com/tokoh-lintas-agama-beri-dukungan-gbi-tlogosari/> (diakses pada tanggal 26 Februari 2020)

menghargai perbedaan, bahwa Tuhan mencipta suatu hal berbeda untuk kita belajar menghargai perbedaan tersebut.¹⁰⁰

Keberadaan *Peace Camp* Pondok Damai diharapkan bisa menjadikan dialog antar agama sebagai sebuah kegiatan yang membumi, yang kapanpun dan dimanapun bisa dilaksanakan oleh kader-kader yang tercipta dari Pondok Damai tidak terbatas terjadi hanya ketika ada konflik bernuasa agama saja. Hajar, Pemuda Ahmadiyah meyakini jika kegiatan Pondok Damai merupakan sebuah kegiatan untuk pembelajaran toleransi di kalangan pemuda yang menjadi sasaran peserta.

*Lewat Pondok Damai saya belajar toleransi, belajar tentang agama lain, serta bisa berkunjung ke tempat ibadah agama lain. Hal itu yang selama ini jadi angan-angan saya bisa saya wujudkan lewat kegiatan Pondok Damai.*¹⁰¹

Dalam Pondok Damai peserta diminta untuk bercerita tentang 3 hal, kenapa saya beragama X, pengalaman tidak menyenangkan selama beragama X , dan pengalaman menyenangkan selama beragama X. Sejak awal Rony menggagas kegiatan ini ia berniat mengkonsep acara yang santai. Yang tidak membebankan masing-masing peserta dengan memberi banyak materi.

*Saya jadi orang paling males ketika diceramahi. Jadi ketika mau membikin acara saya konsep supaya acara tersebut tidak harus diisi narasumber yang isinya hanya ceramah. Yang terkadang hal itu membuat peserta bosan. Dan ujung-ujungnya peserta tidak tau apa yang dibicarakan. Kalau tiap-tiap peserta menjadi narasumber untuk dirinya sendiri dan juga untuk peserta yang lain, mau tidak mau mereka harus memperhatikan acara semenjak awal, supaya tau cerita-cerita dari para peserta yang lain.*¹⁰²

Secara praktis, perjumpaan antar umat beragama harus memenuhi syarat tiga berikut. *Pertama*, tiap-tiap peserta harus memiliki persiapan yang sama. Tiap peserta

¹⁰⁰ Wawancara dengan Komang Jananuraga pada tanggal 11 Desember 2019

¹⁰¹ Wawancara dengan Hajar Ummu Fatikh pada tanggal 26 Februari 2020

¹⁰² Ibid, Rony

datang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Entah itu agama, suku, etni, maupun budaya dari mereka memiliki perbedaan. Dialog dilakukan dengan mengkesampingkan perbedaan-perbedaan tersebut, guna menuju kesamaan yang sama. *Kedua*, ada kepercayaan timbal balik antar peserta. Tidak di pungkiri jika Pondok Damai membahas hal-hal yang bersifat privat, oleh karenanya kepercayaan yang tinggi antar peserta di perlukan guna kelancaran selama acara berlangsung. Hal-hal bersifat pribadi tidak jarang peserta ungkap dadi sesi *sharing*, terutama tentang diskriminasi agama yang mereka alami. *Ketiga*, membedakan tiap-tiap permasalahan yang ada. Dalam kegiatan Pondok Damai, ada tiga sesi utama yang membedakan Pondok Damai dengan kegiatan *Peace Camp* atau *Live In* yang lain. Tiga sesi tersebut yaitu: kenapa saya beragama X, pengalaman tidak menyenangkan selama beragama X, dan pengalaman menyenangkan selama beragama X. Setiap sesipeserta diberi waktu untuk menceritakan tentang dirinya sesuai tema sesi yang berlangsung.

Keberadaan Pondok Damai dalam PELITA sebagai sebuah pengajaran untuk kalangan pemuda tentang pentingnya toleransi dan pluralisme. Tedi Kholiludin, dosen Universitas Wahid Hasyim menjelaskan jika Pondok Damai merupakan sebuah nilai yang harus dikembangkan, Pondok Damai ibarat sebuah pintu yang membuka pentingnya sebuah keberagaman.¹⁰³ PELITA menjadi sebuah rumah yang mengajarkan tentang keberagaman tersebut. Selain itu, Tedi menjelaskan jika perjumpaan dengan umat agama lain merupakan suatu hal yang mahal. Sebab tidak semua orang punya niat untuk menjalin persaudaraan dengan yang berbeda dengan dirinya.¹⁰⁴

A. Mukti Ali menjelaskan beberapa alasan sosiologis terjadinya sebuah dialog antar agama. Salah satunya yaitu membantu peserta dialog untuk tumbuh dalam kepercayaannya sendiri, manakala ia berjumpa dengan orang yang berlainan agama dan bertukar pikiran tentang berbagai keyakinan dan amalan yang diyakini dan diamalkan oleh masing-masing pemeluk agama. Dalam Pondok Damai dialog yang dilakukan merupakan menarasikan tiap-tiap pengalaman dari masing-masing peserta.

¹⁰³ Wawancara dengan Tedi Kholiludin pada tanggal 1 Maret 2020

¹⁰⁴ Ibid.

Kekuatan dari narasi ini yang diharapkan muncul dalam setiap kegiatan Pondok Damai.¹⁰⁵

Kemudian, dialog antaragama juga dapat membantu untuk meningkatkan kerja sama di antara para penduduk suatu negeri, sehingga dalam kondisi saling menghargai, keadilan, perdamaian dan kerjasama yang bersahabat, semua orang dapat membangun negeri. Dalam salah satu kisah peserta Pondok Damai, ia yang beragama Hindu membenci semua orang yang beragama Kristen maupun Katolik. Dengan alasan jika orang-orang Kristen dan Katolik dengan senangnya mengajak ia untuk pindah agama. Dan hal itu sering ia alami ketika berjumpa dengan orang Kristen maupun Katolik. Sampai ketika ia terkena musibah lalu ditolong oleh Suster Katolik, menjadikan ia merubah pola pikir dia tentang orang Kristen maupun Katolik. Tidak semua orang Kristen atau Katolik mengajak seseorang orang untuk pindah ke agamanya, tapi masih banyak dari mereka yang tulus dalam hal kemanusiaan.¹⁰⁶

PELITA sebagai penyelenggara Pondok Damai tidak serta merta terus memfasilitasi dalam hal pluralitas. Sasaran peserta Pondok Damai oleh PELITA yaitu mereka-mereka yang mempunyai sikap eksklusif berlebih terhadap agamanya. Penyebab sulit terjadinya pluralisme salah satunya adanya sikap eksklusif. Eksklusivis cenderung menutup kesempatan bagi sumber-sumber yang memungkinkan memberikan pemahaman bahwa keberagaman adalah hal yang niscaya. Harapan setelah dari Pondok Damai para peserta bisa menyebarkan toleransi yang telah mereka pelajari. Tidak terbatas pada lingkup PELITA saja, akan tetapi lebih luas pada jejaring yang tiap-tiap peserta miliki.

Seperti namanya, Pondok Damai tidak menjadikan peserta menetap dalam waktu yang lama. Sama seperti Pondok Pesantren yang menjadi tempat tinggal sementara, Pondok Damai juga menjadi tempat tinggal sementara bagi para peserta untuk belajar tentang pluralisme, tentang toleransi, dan tentang menghargai keberadaan orang lain yang berbeda dengan kita.¹⁰⁷ Sebagai sebuah kegiatan *live in* atau *peace camp* menjadikan Pondok Damai kegiatan yang cukup memiliki waktu

¹⁰⁵ Ibid.

¹⁰⁶ Ibid

¹⁰⁷ Ibid

untuk saling kenal antar peserta. Kegiatan berlangsung selama tiga hari dan dua malam dengan berbagai rangkaian acara didalamnya. Kegiatan dimulai dengan perkenalan antar peserta. Biasanya sesi perkenalan diisi dengan permainan-permainan kecil. Hal ini untuk mengurangi kecanggungan antar peserta. Tidak bisa di pungkiri jika di awal kegiatan akan ada rasa canggung antar peserta. Ini karena mereka datang dengan identitas yang berbeda, baik agama ataupun sukunya.

Dalam pelaksanaannya, terdapat kegiatan primer dan kegiatan sekunder dalam pelaksanaan Pondok Damai. Kegiatan primer mencakup sesi *sharing* pengalaman, serta kunjungan ketempat ibadah. Sedangkan kegiatan sekunder di isi permainan-permainan untuk merekatkan hubungan antar peserta, yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Kunjungan tempat ibadah menjadi penting, sebab tidak banyak kesempatan untuk mengunjungi tempat ibadah umat agama lain. Terutama untuk kalangan umat Islam.¹⁰⁸ Juga untuk mengenalkan masing-masing budaya dari tiap agama yang itu jarang diketahui oleh umat agama lain.

Ada *ground rules* yang harus dipegang dan dikembangkan dalam pelaksanaan dialog antar agama, antara lain: *pertama*, mengerti tujuan dialog. Dalam Pondok Damai tujuan dari dialog supaya kita mengetahui keberadaan agama lain beserta segala permasalahannya melalu narasi yang disampaikan oleh tiap-tiap peserta. Bukan untuk mencari kebenaran dari keberadaan tiap agama.

Kedua, melakukan dialog dengan jujur dan terbuka. Dengan menarasikan pengalamannya masing-masing, tiap peserta dituntut untuk terbuka terkait dengan pengalaman spiritualnya. Hajar, selaku perwakilan dari Ahmadiyah menyadari bahwa poin *sharing* di Pondok Damai merupakan sebuah keterbukaan dalam menceritakan sebuah permasalahan yang pernah dihadapi.

Ketiga, tidak menguniversalkan agama atau teologi. Prinsip ini sudah pasti ditanamkan oleh peserta Pondok Damai. Karena memang kegiatan ini mengumpulkan berbagai pemeluk agama yang berbeda-beda. Tidak ada yang diuniversalkan agamanya. Melainkan masing-masing pemeluk agama

¹⁰⁸ Ibid, Hajar

mengedepankan sikap terbuka atau tepo seliro terhadap agama lain. Akhirnya tidak akan muncul sikap saling menyalahkan satu sama lain.

Keempat, setiap orang mempunyai hak untuk memeluk agama tanpa paksaan. Prinsip ini mengajarkan kepada setiap manusia untuk menerima keberadaan agama lain. Masing-masing memiliki hak untuk memeluk agama sesuai yang diyakinikinya.

Kelima, Pada akhirnya peserta harus mengalami agama dari dalam. Dan akhirnya, selama proses berdialog maka, peserta harus memahami agama secara mendalam, hingga tidak memunculkan pandangan-pandangan negatif terhadap agama lain.

Sampai saat ini, Pondok Damai sudah berlangsung selama 12 kali. Bertempat di tempat yang berbeda mulai dari Gereja, Vihara, Pura, sampai rumah retreat. Pondok Damai sejak awal berdiri selalu mengajak kerjasama dengan berbagai pihak untuk kelancaran acaranya. Tiap peserta ditarik iuran guna mereka memiliki rasa tanggungjawab ketika mereka sudah mengeluarkan biaya. Iuran dari peserta ini untuk kebutuhan akomodasi mereka selama berlangsungnya acara. Terkadang pula Pondok Damai bertempat di tempat ibadah. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan budaya dari masing-masing agama kepada pemeluk agama yang lain. Seperti contoh, pada pelaksanaan *Peace Camp* Pondok Damai ke dua berlangsung di Colo, Kudus.¹⁰⁹ Disana mereka bertempat di GITJ Colo dan juga di Vihara. Dari sana mereka bisa belajar tentang Kristen juga Buddha langsung ke tempat ibadah mereka.

Waktu pelaksanaan yang kedua di Colo Muria, kami tinggal di GITJ dan di Vihara. Para peserta di bagi di 2 tempat itu. Disana kita juga dilibatkan Misa dan juga Puja Bhakti. Lalu keesokan harinya kita menyebrang naik ke Muria, ke Makam Sunan Muria. Ini menjadi pengalaman baru buat teman-teman Kristen dan teman-teman yang lain tentang berziarah.¹¹⁰

¹⁰⁹ Ibid, Rony

¹¹⁰ Ibid, Tedi

B. Faktor Pendukung *Peace Camp* Pondok Damai

Ada beberapa faktor yang mendukung keberadaan Pondok Damai. Faktor-faktor ini juga yang mempengaruhi kelancaran terjadinya dialog dalam Pondok Damai, antara lain:

Pertama, atas dasar rasa kesadaran yang sama, para pemuda berkumpul untuk membicarakan agama tanpa menyentuh eksistensi dari agama tersebut. Mereka hanya menarasikan pengalaman spiritual mereka yang satu dengan lainnya memiliki pengalaman yang berbeda.

Kedua, secara psikologis pemuda hanya mau berbagi dengan keluarga atau teman sebaya saja. Komang menjelaskan jika konsep *sharing* di Pondok Damai dengan peserta menarasikan pengalamannya masing-masing jauh lebih efektif.¹¹¹ Seringnya pemuda lebih senang berinteraksi dengan sesama pemuda. Dan konsep bercerita ini lebih baik ketimbang pemuda dihadapkan dengan pemateri yang memiliki skat dengan para peserta. Yang bahkan hanya terjadi dialog satu arah saja.

Ketiga, menumbuhkan sikap *tepo seliro* antar peserta. Hidup bersama dalam kurun waktu dua hari tiga malam menjadikan peserta mau tidak mau harus mengakui keberadaan dari peserta lain. Bahkan dalam setiap kegiatan Pondok Damai, kamar tidur diatur sedemikian rupa, supaya dalam satu kamar terisi peserta dari agama yang berbeda. Tidak jarang persahabatan mereka pun berlanjut sampai sekarang.

Keempat, sebagai tempat untuk memunculkan eksistensi dari keberadaan para pemuda. Selama ini dialog antar agama hanya menysar pada tokoh agama, tokoh masyarakat, serta pemerintahan. Yang mana tidak ada unsur pemuda dalam ketiga elemen tersebut. Pemuda seperti tidak pernah dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan demikian. Lewat Pondok Damai pula, PELITA ingin menunjukkan keberadaan pemuda yang bisa menjadi *agent of change* yang siap memberi perubahan-perubahan.

Kelima, sebagai sarana untuk menumbuhkan semangat pluralisme dikalangan pemuda. Sebagai unsur dalam kehidupan bermasyarakat yang digadang sebagai *agent of change*, tidak dipungkiri jika keberadaan pemuda menjadi suatu hal yang amat vital. Badan Intelegensi Negara (BIN) memaparkan jika pemuda dengan rentang

¹¹¹ Ibid, Komang

usia 17-24 tahun rawan terpapar radikalisme. Hal ini terjadi karena pemuda dengan rentang usia 17-24 tahun sedang dalam fase mencari jati diri, sehingga mudah untuk di pengaruhi.¹¹²

Keenam, mendapat dukungan dari para tokoh agama. Hal ini dibuktikan dengan para tokoh agama mengirimkan delegasinya, para pemuda dari agamanya untuk mengikuti serangkaian acara di Pondok Damai. Serta penyediaan tempat ibadah dalam sesi kunjungan ke tempat ibadah serta memberikan waktu untuk diskusi terkait dogma agama.

C. Faktor Penghambat *Peace Camp* Pondok Damai

Selain faktor pendung terselenggaranya Pondok Damai, ada beberapa faktor yang menghambat terjadinya dialog antar agama dalam kegiatan Pondok Damai, antara lain:

Pertama, kegiatan Pondok Damai dibawah naungan PELITA Semarang belum mempunyai legalitas hukum. Hal ini dikarenakan PELITA bukanlah sebuah organisasi masyarakat yang berbadan hukum. PELITA merupakan sebuah ‘rumah’ bagi organisasi-organisasi yang lain untuk saling berjejaringan. Keberadaan PELITA hanya sebagai penghubung antar organisasi. Bukan organisasi yang membawahi organisasi yang lain.

Kedua, munculnya perasaan canggung antar peserta. Datang dengan latar belakang yang berbeda, baik agama, maupun budaya menjadikan para peserta canggung pada pertemuan pertama. Tidak dipungkiri jika pada awal acara para peserta akan bergerombol sesuai dengan identitas mereka. Yang Islam akan kumpul dengan sesama Islam. Pun demikian dengan yang lainnya.

Ketiga, kurangnya memahami tujuan dialog. Dalam Pondok Damai yang inti dari kegiatannya menarasikan masing-masing pengalaman spiritual peserta, banyak dari para peserta yang lebih penasaran tentang teori teologi dari masing-masing agama. Ketika ada peserta yang *sharing* tentang pengalamannya, tidak jarang ada

¹¹² <https://www.voaindonesia.com/a/bin-usia-17-24-tahun-rentan-terpapar-radikalisme/5038396.html>
(diakses pada tanggal 02 Maret 2020)

peserta yang lain yang merespon dengan pertanyaan-pertanyaan seputar dogma agama. Hal ini terkadang menghambat jalannya dialog dalam Pondok Damai.

Keempat, terbatasnya waktu. Hambatan lain dalam kegiatan Pondok Damai adalah terbatasnya waktu *sharing* antar peserta. Dengan jumlah peserta yang ada dan durasi waktu dalam setiap sesi, terkadang belum mencukupi para peserta untuk *sharing* dengan yang lain. Hal ini biasanya disiasati dengan dilanjutkan di luar waktu yang ada. Tidak jarang selesai sesi, para peserta membuat forum sendiri untuk melanjutkan sesi *sharing* mereka.

Kelima, kurang meluasnya jaringan. Sebelum dikelola PELITA, rekrutmen peserta Pondok Damai mengandalkan jejaring yang sudah ada. Biasanya senior mengajak juniornya untuk terlibat dalam Pondok Damai. Hal ini membuat jejaringan di Pondok Damai hanya berputar pada lingkup itu-itu saja. Kemudian setelah dikelola PELITA mulai sedikit ada terobosan terkait peserta. Meskipun tidak jarang terkadang masih menggunakan jejaringan yang ada. Tedi berharap, suatu saat Pondok Damai bisa menyasar ke golongan-golongan eksklusif yang cenderung ekstrimis. Karena memang dari awal sasaran Pondok Damai kearah sana.¹¹³

Keenam, tidak adanya wadah yang menaungi alumni Pondok Damai. Selama ini alumni-alumni dai kegiatan Pondok Damai hanya berjejaringan sendiri-sendiri. Belum ada wadah yang menaungi keberadaan mereka. Setelah dikelola PELITA, para alumni Pondok Damai mendapat tempat untuk meneruskan perjuangan mereka menyebarkan perdamaian dan toleransi. Setyawan mengatakan jika keberadaan Pondok Damai bisa difungsikan sebagai bentuk pengkaderan, untuk menciptakan kader-kader pemuda yang peduli akan pluralisme di Kota Semarang pada khususnya, dan di Indonesia pada umumnya.¹¹⁴

¹¹³ Ibid, Tedi

¹¹⁴ Ibid, Setyawan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan dan analisis dengan memperhatikan pokok-pokok permasalahan yang diangkat dengan judul “Membangun Keberagaman Melalui Dialog Antar Agama (Studi Kasus *Peace Camp* Pondok Damai Pelita Semarang)”, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

Pertama, *Peace Camp* Pondok Damai yang diselenggarakan oleh jejaringan Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) menjadi sebuah pembelajaran khususnya pemuda terkait toleransi dan pluralisme. Pondok Damai yang pertama kali diinisiasi Rony Chandra pada tahun 2007 telah banyak melahirkan tokoh-tokoh penggiat toleransi di Kota Semarang. Konsep *Peace Camp* Pondok Damai berupa *sharing* pengalaman dari masing-masing peserta. Tiap peserta menarasikan sendiri pengalaman beragama yang mereka miliki. Terutama terkait dengan alasan mereka beragama, pengalaman tidak menyenangkan, serta pengalaman menyenangkan dalam beragama. Tidak ada rasa tersinggung antar satu peserta dan yang lain. Sebab Pondok Damai mengajarkan untuk menghilangkan segala persepsi dalam beragama. Pondok Damai juga sebagai praktek dialog antar agama, yang selama ini tidak pernah menysar kalangan pemuda. Pondok Damai ibarat sebuah fasilitas bagi para pemuda yang konsen terhadap masalah-masalah pluralisme. Dalam Pondok Damai juga mereka diajari untuk bisa menerima perbedaan-perbedaan yang menjadi kodrat mereka sebagai manusia ciptaan Tuhan. PELITA dalam praktiknya dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah jejaringan yang mengakomodir dan menghubungkan organisasi-organisasi keagamaan, kemanusiaan, dan sosial di Kota Semarang untuk menciptakan suasana yang pluralis, suasana yang nyaman tanpa adanya permasalahan-permasalahan kemanusiaan, terutama yang berkaitan dengan agama.

Kedua, Pondok Damai sebagai sebuah kegiatan yang diselenggarakan PELITA menjadi sebuah kegiatan untuk menyemai keberagaman. Tanpa mengindahkan kodrat kita sebagai manusia yang diciptakan Tuhan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pondok Damai mengajarkan untuk menghilangkan sikap eksklusif kita

terhadap suatu agama. Bukan berarti mensinkretiskan agama-agama. Tetapi lebih menghargai perbedaan, bahwa Tuhan mencipta suatu hal berbeda untuk kita belajar menghargai perbedaan tersebut. Sebagai sebuah kegiatan yang berangkat dari pengalaman menjadikan *Peace Camp* Pondok Damai kegiatan yang kaya akan narasi-narasi keberagaman antar peserta. Tidak semua peserta mengalami pengalaman menyenangkan ketika dihadapkan dengan umat beragama yang berbeda dengannya. Terutama peserta dari agama atau aliran dengan jumlah pengikut sedikit. Tidak jarang mereka mendapat penolakan-penolakan dalam setiap kegiatan keagamaan mereka. *Peace Camp* Pondok Damai bukan sebuah kegiatan yang sempurna. Masih ada beberapa kekurangan dari Pondok Damai yang harapannya semakin hari semakin baik. Kekurangan-kekurangan tersebut menjadi pembelajaran khususnya untuk panitia penyelenggara sebagai acuan untuk semakin baik kedepannya.

Selain itu juga ada beberapa faktor yang mendukung serta menghambat jalannya dialog dalam *Peace Camp* Pondok Damai. Beberapa faktor pendukung yaitu: kesadaran yang sama, psikologis pemuda untuk *sharing* dengan teman sebayanya, tempat menumbuhkan sikap *tepo seliro* dan menunjukkan eksistensi pemuda yang selalu ingin diakui, menjadi tempat belajar pluralisme, serta adanya dukungan dari para tokoh agama setempat.

Dan beberapa faktor yang menghambat jalannya proses dialog dalam *Peace Camp* Pondok Damai antara lain: belum memiliki legalitas hukum, adanya perasaan canggung antar peserta yang berbeda latarbelakang, kurang memahami tujuan dialog, terbatasnya waktu, kurang meluasnya jaringan, serta tidak adanya wadah untuk menaungi para alumni *Peace Camp* Pondok Damai.

B. Saran-saran

Dengan mengamati proses dialog antar agama dalam kegiatan Pondok Damai yang diadakan oleh PELITA Semarang, serta beberapa faktor pendukung maupun penghambat dalam proses dialog, maka ada beberapa hal yang dapat penulis sampaikan sebagai saran antara lain:

1. Kepada peserta dan alumni yang telah mengikuti Pondok Damai ini bukan merupakan akhir untuk menyebarluaskan toleransi dan pluralisme. Nilai-nilai perdamaian dan pluralisme harus senantiasa di pupuk, tidak hanya dalam Pondok Damai, tetapi juga pada masing-masing latarbelakang peserta maupun alumni Pondok Damai.
2. Kepada PELITA Semarang selaku penyelenggara, kegiatan dialog seperti ini seharusnya tidak terbatas pada Kota Semarang saja. Penulis berharap kegiatan-kegiatan seperti ini bisa membumi dan menyebar ke seluruh pelosok negeri. Sebagai pemuda kita mengharapkan dari kegiatan-kegiatan seperti inilah muncul pegiat-pegiat toleransi baru.
3. Kepada pemerintah terkait, tidak ada salahnya memberi dukungan ketika ada kegiatan-kegiatan yang bermuatan toleransi dan pluralisme. Pemerintah seharusnya hadir ketika dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kerukunan kehidupan bermasyarakat.
4. Kepada pembaca sekaligus penulis selanjutnya agar selalu menyuarakan nilai-nilai perdamaian dan kerukunan di tengah keragaman serta perbedaan masyarakat di Indonesia. Akan tetapi, selayaknya sebuah lingkungan pasti ada beberapa manusia yang masih bertahan dengan sifat eksklusifnya. Hal tersebut maklum karena merubah ideologi seseorang bukanlah hal yang mudah. Oleh karenanya, perlu untuk pembaca dan penulis selanjutnya untuk memunculkan ide yang mampu mengarahkan manusia dari eksklusif menjadi inklusif

C. Penutup

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah. Penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dan tentunya tidak ada kebenaran kecuali dari petunjuknya dan hanya Allah lah segala kebenaran yang hakiki. Serta dengan terselesaikannya karya ilmiah ini juga adalah tidak lepas dari kehendak-Nya. Shalawat dan salam penulis juga haturkan pada Nabi agung Muhammad SAW. Dengan perbuatan, ucapan dan

tindakan beliau sebagai penjelas akan firman Allah yang merupakan *rahmatan lilalamin* untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan segala kerendahan hati, permohonan maaf penulis sampaikan kepada beberapa pihak. Kritik dan saran konstruktif penulis nantikan dalam rangka perbaikan penulisan skripsi ini. karena penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini dan tentunya tidak lepas dari keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis, dimana tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini dan kesempurnaan hanya milik Allah swt.

Dan akhirnya penulis hanya bisa berharap mudah-mudahan penulisan ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Untuk bisa mendiskusikan kembali mengambil nilai positif dan menghilangkan yang negatifnya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. 2004. *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Ali, A. Mukti, Burhanuddin Daya. Beck. 1992. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*. Jakarta: INIS.
- Ali, Muhammad. 2003. *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalini Kebersamaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Al Munawar, Said Agil Husin. 2005. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinenka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagus, Lorens 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Casram. 2016. *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*, dalam jurnal *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, 2. Bandung: UIN.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif 'Ancangan Metodologi, presentasi dan publikasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan peneliti pemula bidang ilmu-ilmu sosial, pendidikan, dan humaniora'*. Bandung: CV, Pustaka Setia.
- Efendi, Johan. 2002. *Kemusliman dan Kemajemukan Agama* dalam Elga Sarapung (ed.), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Interfidei.
- Harris, Sam. 2005. *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason*. New York: W. W. Norton.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Khamami, Akhmad Rizqon. 2014. *Dialog Antar-Iman Sebagai Resolusi Konflik, Tawaran Mohammed Abu-Nimer* dalam jurnal *Al-Tahrir*. Vol. 14, No. 2. Tulungagung: IAIN.
- Khotimah. 2011. *Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* dalam jurnal *Ushuluddin*, Volume 18, No. 2. Pekanbaru: UIN
- Madjid, Nurcholis. 2001. *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: PT Gramedia.

- Moloong, Lexi J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musahadi. 2007. *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia*. Semarang: IAIN Walsidongo Semarang.
- Mustofa, Bisri. 2009. *Pedoman Menulis Proposal Penelitian Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Nawawi, Hadari 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- O'Collins, SJ, Gerald. Edward G.Farrugia, SJ, 1996. *A Concise Dictionary of Theology*, terj. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Panikkar, Raimundo. 1998. *Menentang Negara Sekuler, Kebangkitan Nasionalis* terj. Nurhadi, Bandung : Mizan.
- Pomalingo, Samsi. 2016. *Membumikan Dialog Liberatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang tentang Kepemudaan, UU Nomor 40 Tahun 2009, Pasal 1*.
- Riyanto, E. Armada. 2010. *Dialog Intereligi, Historisitas, Tesis, Pergumulan Wajah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rofiuddin, 2011. *Membumikan Dialog Agama*. Yogyakarta: Tempo. (30 Oktober2011). Hal A8
- Rohman, Abujamin. 2009. *Ensiklopedia Lintas Agama*. (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan.
- Salim, Peter. Yenny Salim. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Moderen English Press.
- Saraswati, Destriana. 2013. *Pluralisme Agama Menurut Karen Amstrong*, dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 23, Nomor 3. Malang: UB.
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. 1992. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sumbulah, Umi. 2015. *Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama di Kota Malang*, dalam jurnal *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 22 No. 01. Malang: UIN.
- Sumbulah, Umi, Nurjanah. 2013. *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Swidler, Leonard, Paul Mojzecz. 2000. *The Studi of Religion in an Age of Global Dialogue*. Philadelphia: Temple University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II. Jakarta, Balai Pustaka.
- Wahid, Abdurrahman. Dkk. *Interfidei Dialog: Kritik Dan Identitas Agama*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Widjajanti, Rosmaria Sjfariah. 2016. *Sumbangan Hans Kungdan Emmanuel Levinas Terhadap Konsep Kerukunan Umat Beragama* dalam jurnal *Ilmu Ushuluddin* Volume 5, Nomor 2. Jakarta: UIN.
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-kota-dengan-toleransi-tertinggi-hingga-terendah-sepanjang-2018-klm.html> diakses pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 22.26
- <https://elsaonline.com/tokoh-lintas-agama-beri-dukungan-gbi-tlogosari/> diakses pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 22.45
- <https://www.voaindonesia.com/a/bin-usia-17-24-tahun-rentan-terpapar-radikalisme/5038396.html> diakses pada tanggal 02 Maret 2020 pukul 18.38
- <http://www.imparsial.org/uncategorized/imparsial-sebut-31-kasus-intoleransi-terjadi-dalam-satu-tahun/> diakses 17 Februari 2020 pukul 14.13
- <http://www.imparsial.org/publikasi/berita/imparsial-intoleransi-masih-jadi-masalah-yang-terus-berulang-di-indonesia/> diakses 17 Februari 2020 pukul 14.20

DAFTAR PERTANYAAN

A. PONDOK DAMAI

1. Darimana Anda mendapatkan informasi tentang kegiatan Pondok Damai?
2. Apa yang melatarbelakangi Anda mengikuti Pondok Damai?
3. Seberapa efektif Pondok Damai dalam mempraktikkan dialog antar agama dan mengajarkan pluralisme?
4. Bagaimana pendapat Anda tentang konsep 3 pernyataan dalam Pondok Damai?
5. Apa yang membedakan Pondok Damai dengan kegiatan *Peace Camp* yang lain?
6. Apa yang Anda dapat dari mengikuti kegiatan Pondok Damai?
7. Adakah faktor yang mendukung dan menghambat selama proses dialog dalam Pondok Damai?
8. Masihkah ada kekurangan dalam pelaksanaan Pondok Damai?

B. PELITA

1. Apa yang melatarbelakangi adanya PELITA?
2. Kenapa dinamakan PELITA?
3. Aoa tujuan dari keberadaan PELITA?
4. Kemana arah gerakan jejaring PELITA?
5. Apa saja kegiatan PELITA?
6. Sudah efektifkah keberadaan PELITA untuk masyarakat Semarang?
7. Apa definisi dialog antar agama menurut Anda?

LAMPIRAN



Kegiatan Pondok Damai 2019



Kegiatan Pondok Damai, kunjungan ke GIA Pringgading



Alumni Pondok Damai menghadiri acara Ulang Tahun Pelita yang ke-3



Sesi sharing pengalaman masing-masing peserta



Sesi renungan malam



Kegiatan doa bersama di kawasan Tugu Muda Semarang



Silaturahmi kebangsaan di Pura Agung Giri Natha



Silaturahmi kebangsaan di Gereja St. Theresia Bongsari



Wawancara dengan Setyawan Budi (Koordinator Pelita)





Wawancara dengan para Alumni Pondok Damai

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mochammad Syaiful Mubarak
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Tempat/tgl lahir : Kendal, 1 Januari 1997
Alamat : Karangtengah 03/02, Kaliwungu, Kendal
Nama Ayah : Suparno Putra
Nama Ibu : Luluk Muti'atul Faidah
No. Tlpn/Hp : +6289504170457
Email : mochsyaifulmubarak@gmail.com

Jenjang Pendidikan :

Pendidikan Formal

1. TK Muslimat Tarbiyatul Athfal 03 : Lulus Tahun 2002
2. SDN 03 Sarirejo Kaliwungu Kendal : Lulus Tahun 2008
3. MTs Raudlatul Ulum Guyangan Pati : Lulus Tahun 2012
4. MA Raudlatul Ulum Guyangan Pati : Lulus Tahun 2015
5. UIN Walisongo Semarang : Angkatan 2015

Pendidikan Non-Formal

1. Young Interfaith Peacemaker Community
2. Sekolah Dialog Islam dan Konghucu
3. Pondok Damai
4. Semarang Youth Town Hall

Pengalaman Organisasi :

- Devisi Luar Negeri IKAMARU Walisongo 2015-2017
- Devisi Komunikasi dan Informasi IKAMARU Kota Semarang 2017-2018
- Devisi Jaringan Dalam Negeri Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama (HMJ SAA) 2016-2018
- *Executive Director* FUHUM Poduction House 2018-2019
- Pengarah Manajer FUHUM Production House 2019-2020

Semarang, 16 Maret 2020

MOCHAMMAD SYAIFUL MUBAROK
1504036007